

**UNSUR-UNSUR ISLAM DALAM TRADISI *MANDEK PENGANTEN*
DI DESA PERIGI KECAMATAN PANGKALAN LAMPAM
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**



SKRIPSI

**Diajukan
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam**

Oleh:

**NIA SARI WIRASTA
NIM. 13420019**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2018**

NOMOR: B- 1013/Un.09/IV.1/PP.01/05/2018

SKRIPSI

**UNSUR-UNSUR ISLAM DALAM TRADISI MANDEK PENGANTEN
DI DESA PERIGI KECAMATAN PANGKALAN LAMPAM
KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

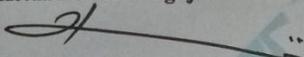
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

Nia Sari Wirastra
NIM. 13420019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 Mei 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji

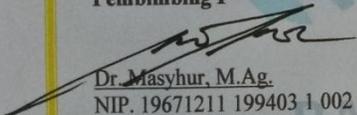
Ketua Dewan Penguji


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Sekretaris


Sholeh Khudin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19741025 200312 1 003

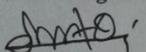
Pembimbing I


Dr. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

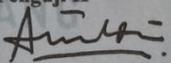
Penguji I


Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum.
NIP. 19710727 199703 2 005

Pembimbing II


Otoman, S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200703 1 001

Penguji II

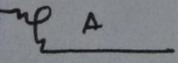

Amilda, M.Hum.
NIP. 19730114 200501 2 006

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Tanggal, 31 Mei 2018



Dekan
Fakultas Adab dan Humaniora


Nur Suda Ali, M.Ag., M.A.
NIP. 19701114 200003 1 002

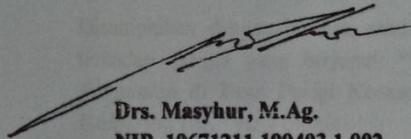
Ketua Program Studi
Sejarah Peradaban Islam


Padila, S.S., M.Hum.
NIP. 19760723 200710 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

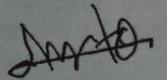
Skripsi yang disusun oleh Nia Sari Wirasta, NIM. 13420019
telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Palembang, 21 Maret 2018
Pembimbing I



Drs. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

Palembang, 21 Maret 2018
Pembimbing II



Otoman, S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200710 1 005

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Nia Sari Wirasta

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

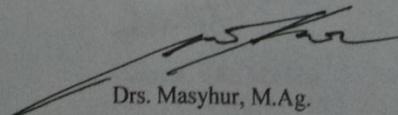
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **“Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.”** yang ditulis oleh:

Nama : Nia Sari Wirasta
Nim : 13420019
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, 21 Maret 2018
Pembimbing I



Drs. Masyhur, M.Ag.
NIP. 19671211 199403 1 002

NOTA DINAS

Perihal : Skripsi Saudari
Nia Sari Wirasta

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Raden Fatah Palembang
Di_ _____
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

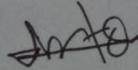
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **“Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.”**, yang ditulis oleh:

Nama : Nia Sari Wirasta
Nim : 13420019
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Palembang, 11 Maret 2018
Pembimbing II



Otoman, S.S., M.Hum.
NIP. 19760516 200710 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi; dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka; dan apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap menanggung sanksi dari fakultas.

Palembang, 14 Maret 2018

Yang menyatakan,




Nia Sari Wirasta
NIM. 13420019

MOTTO

Jangan takut gagal karena orang yang tidak pernah gagal adalah orang yang tidak takut melangkah
Buya Hamka

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
(Al- Insyirah 94:5)

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada :

- ❖ Bapak (Ahmad Yani) dan Mamak (Mastia) tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, nasehat, do'a, biaya dan kasih sayangnya dengan penuh keridhoan dan keikhlasan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
- ❖ Adikku (Pebri Yando) yang selalu memberi semangat dan do'a. Keluarga dan sanak saudaraku yang selalu membuatku tersenyum.
- ❖ Yang selalu bersamaku dan tidak pernah berhenti memberikan semangat serta do'a untuk keberhasilanku, (Yandri).
- ❖ Teman-teman seperjuangan SPI A 2013 yang namanya tidak bisa di tulis satu persatu.
- ❖ Almamaterku tercinta Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin, puji dan syukur senantiasa tercurah kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam senantiasa selalu tercurah kepada suri tauladan, Rasulullah SAW. Atas segala kebesaran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir” yang dipergunakan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud secara baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan cinta, kekuatan, kesabaran dan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta staffnya.
4. Bapak Padila, S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora

5. Bapak Dr. Masyhur, M.Ag. dan Bapak Otoman, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan bimbingan yang mengarahkan dengan penuh tanggung jawab disertai keikhlasan dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Orang tua tercinta, keluarga, teman-teman SPI A 2013 seperjuangan khususnya teman-teman baikku Riskia, Nada, Sherly Apsari, Aminah, Rizky Dwi Khoirunisa, Robiatul, Jhoni Apero, Dewi, dan Nur. Tak lupa juga teman-teman kost tersayang Indri yani, Mentari, Zakiah, Walita, dan Karisma yang telah banyak membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam membantu penulisan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Akhirul kalam, dengan penuh ikhtiar dan rasa rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif senantiasa dinanti demi upaya perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya, para sejarawan khususnya, dan bagi kita semua.

Palembang, Maret 2018

Nia Sari Wirasta
NIM. 13420019

INTISARI

Kajian Budaya Islam
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah
Skripsi, 2018

Nia Sari Wirasta, **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir**, xiv + 78 Halaman + Lampiran

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai tradisi *mandek penganten* yang terletak di Desa perigi. Skripsi yang berjudul “Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.” merupakan jenis penelitian *kualitatif*. Penelitian ini mengambil tiga permasalahan pokok yaitu; (1) Latar belakang historis terjadinya Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2) Unsur Islami yang terkandung dalam proses Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. (3) Makna yang terkandung dalam proses Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ada 4 tahapan yaitu; (1) Heuristik, (2) Kritik Sumber/ Verifikasi, (3) Interpretasi dan (4) Historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu pendekatan Historis dan Antropologis. Sementara teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teori evolusi kebudayaan dan teori nilai.

Tradisi *mandek penganten* yang terletak di Desa Perigi yang diwariskan nenek moyang dari zaman dahulu hingga sekarang. Tradisi ini merupakan perpaduan antara budaya yang ada di Desa Perigi dengan syariat Islam. Tradisi *mandek penganten* merupakan tradisi yang terdapat unsur-unsur yang mengandung makna Islam dalam setiap pelaksanaannya, seperti bersyukur kepada Allah SWT, berdoa kepada Allah SWT, tolong menolong, dan bersuci lahir dan batin (*thaharah*). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tradisi *mandek penganten* ini sudah ada sejak dahulu dan telah turun-temurun dilakukan oleh setiap warga yang ada di Desa Perigi.

Kata Kunci: *Mandek – Penganten – Islam – Perigi*

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

BAB II

Tabel II.1. Keadaan tanah wilayah Desa Perigi menurut penggunaannya tahun 2016-2017.....	28
Bagan II.1. Struktur pemerintahan Desa Perigi tahun 2016-2017	30
Tabel II.2. Bahasa	33
Tabel II.3. Sarana pendidikan dan jumlah penduduk yang menempuh Pendidikan.....	36
Tabel II.4. Mata pencarian penduduk Desa Perigi	41
Tabel II.5. Jumlah sarana peribadatan.....	43

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar II.1. Peta Sketsa SDA Desa Perigi	25
Gambar II.2. Foto Kondisi TK dan SD. N 1 di Desa Perigi	34
Gambar II.3. Foto Kondisi Masjid di Desa Perigi	42
Gambar II.4. Foto Hasil Kerajinan Tangan di Desa Perigi	45

BAB III

Gambar III.1. Foto daun <i>balek angin</i> , daun <i>sia</i> dan ketupat (<i>kupat pang lepas</i>)	51
Gambar III.2. Foto kendi, air jeruk nipis dan air beras	52
Gambar III.3. Foto kursi dan cobek batu	53
Gambar III.4. Foto nasi gemuk dan telur	54
Gambar III.5. Foto handuk	54
Gambar III.6. Foto aneka ragam <i>kembang</i> dan air	55
Gambar III.7. Foto sisir, silet, dan gunting	56
Gambar III.8. Foto minyak rambut	56
Gambar III.9. Foto Pemetongan rambut pengantin yang dilakukan oleh Pemangku adat Desa Perigi	59
Gambar III.10. Foto ketika pemangku adat memandikan kedua pengantin	60

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING I	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING II	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
INTISARI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II GAMBAR UMUM DESA PERIGI	
A. Sejarah Desa Perigi	25
B. Letak Geografis	26
C. Struktur Pemerintahan	29
D. Perkembangan Penduduk Desa Perigi	31
E. Keadaan Sosial dan Budaya	32
1. Bahasa	32
2. Sistem Pengetahuan	34
3. Organisasi Sosial	38
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	39
5. Mata Pencarian Penduduk	40
6. Sistem Religi	42
7. Kesenian	44

BAB III SEJARAH, PROSES, DAN MAKNA TRADISI MANDEK

PENGANTEN

A. Latar Belakang Terjadinya Tradisi <i>Mandek Penganten</i>	47
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mandek Penganten</i>	50
a. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Tradisi <i>Mandek Penganten</i>	50
b. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mandek Penganten</i>	57
C. Makna-makna dalam Proses Tradisi <i>Mandek Penganten</i>	66
D. Nilai-nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi <i>Mandek Penganten</i>	68
E. Unsur-unsur Islami dalam Tradisi <i>Mandek Penganten</i>	69

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri beberapa macam suku dan bangsa. Perbedaan suku bangsa tersebut secara tidak langsung menyebabkan perbedaan adat-istiadat serta beragam kebudayaan yang ada di Negara Indonesia. Keragaman kebudayaa itu terjadi bukan hanya karena banyaknya suku-suku yang ada, tetapi keragaman kebudayaan itu terjadi dikarenakan adanya perbedaan dalam penafsiran terhadap unsur-unsur kebudayaan yang ada.¹ Namun pada garis besarnya, secara keseluruhan unsur-unsur kebudayaan masih tercakup ke dalam tujuh unsur kebudayaan universal. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa ke tujuh unsur kebudayaan itu meliputi: 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem mata pencaharian hidup, 6) Sistem religi, 7) Kesenian.²

Dari tujuh unsur kebudayaan yang universal tersebut, sistem religi yang dikemukakan oleh koentjaraningrat timbul disebabkan karena adanya emosi keagamaan (*religious emotion*), yaitu suatu getaran jiwa yang bersangkutan setiap manusia. Getar jiwa seperti itu adakalanya berlangsung beberapa detik saja, untuk

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologo Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1977), hal. 7

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal.165

kemudian menghilang lagi,³ dan hal inilah yang mendorong orang untuk berperilaku serba religi:

Unsur-unsur penting dalam agama atau religi telah dikemukakan oleh Durkheim, seorang sosiologi Prancis, yaitu sistem atau bentuk elementer dari religi. Ada beberapa pengertian dasar dari teori ini, yaitu:

- a. Makhhluk manusia, sebagai yang pertama kali mengembangkan aktivitas keagamaan yang tiada lain sebagai getaran jiwa seseorang.
- b. Emosi keagamaan, rasa terikat, bakti dan cinta yang ada dalam batin manusia.
- c. Pelaku agama, sebagai wujud dari emosi keagamaan.
- d. Tujuan, yakni yang keramat.
- e. Adanya simbol, sebagai lambang kesakralan.⁴

Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk berpendapat tentang memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, emosi keagamaan merupakan unsur yang penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yaitu: 1) sistem keyakinan, 2) sistem upacara keagamaan, 3) suatu umat yang menganut religi itu.

Religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama, walaupun sukar untuk menentukan batas dari upacara yang bersifat religi dan upacara yang bersifat ilmu gaib, pada dasarnya ada juga suatu perbedaan yang besar sekali antara kedua pokok itu. Perbedaan dasarnya terletak dalam sikap manusia sedang menjalankan agama,

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal.295

⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 104

manusia bersikap menyerahkan diri kepada tuhan, kepada dewa-dewa, kepada roh nenek moyang. Dalam hal itu manusia biasanya dihampiri oleh suatu emosi keagamaan. Sebaliknya, pada menjalankan ilmu gaib manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan-kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dan berbuat apa yang ingin dicapainya.⁵ Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku atau kepercayaan itu memunculkan sikap untuk menganggap sesuatu itu sebagai keramat dan sakti serta dapat memberikan perlindungan kepada orang yang melakukan ritual upacara tertentu. Ritual upacara tersebut ada di berbagai daerah, dalam berbagai aspek kehidupan seperti; kelahiran, pernikahan, dan kematian. Upacara perkawinan di setiap daerah memiliki perbedaan sesuai dengan adat-istiadat setempat serta memiliki keunikan masing-masing.

Perkawinan mempunyai arti yaitu perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk *belaki* atau *bebini* yang dalam bahasa Indonesia adalah menikah secara resmi.⁶ Perkawinan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta kasih, untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang satu dengan lain, antara suku yang lain bahkan bangsa dengan bangsa lain.⁷ Dengan terjalinnya hubungan ini manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya perkawinan, maka manusia akan menjalin hubungan

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 295-297

⁶ Suharso dan Ana Retnoningsih, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011) hal. 336

⁷ Bambang Suwendo, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Depdikbud, 1978), hal. 18

kekerabatan yang mempunyai hubungan darah dan hubungan keturunan.

Sebagaimana yang terkandung dalam Firman Allah surat ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (ar- Rum :21)⁸

Berdasarkan ayat di atas ada lima garis besar hikmah yang bisa diambil dari firman Allah Swt surat ar-Rum ini adalah :

1. Allah ciptakan pasangan hidup dari golongannya atau jenisnya sendiri, yang dimaksud pasangan dari golongannya sendiri adalah Allah ciptakan ibu Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam di sebelah kiri yang paling pendek. Oleh karena itu, sudah menjadi Sunnatullah bahwa pasangan hidup manusia harusnya laki-laki dan wanita dari golongan manusia, bukan dengan hewan atau golongan jin. Agar tercipta manfaat atau kemaslahatan yang besar pada diri manusia.
2. Agar merasa tentram dalam bahtera rumah tangga. Sakinah adalah perasaan nyaman, damai, hening, cenderung, tentram, atau tenang kepada yang dicintainya.

⁸ Alim, *AL- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Kementrian Agama, 2007), hal. 406

3. Agar terciptanya *mawaddah* (kebersamaan) secara bahasa *mawaddah* adalah cinta kasih, persahabatan, keinginan untuk bersama
4. Agar terciptanya *rahmah* (kasih sayang), rahma adalah kasih sayang dan kelembutan yang ada karena ada ikatan, seperti: cinta orang tua terhadap anaknya, atau sebaliknya.
5. Agar kita *Tafakkur* (berfikir) seruan terhadap kehidupan berpasang-pasangan ini sebenarnya mengandung ajakan dari al-Khaliq untuk berfikir akan kebesarannya. Sehingga titik tekan bahasan bukan sekedar tujuan pernikahan dalam rangka melangsungkan keturunan dan terciptanya keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* saja, tetapi lebih dari itu. Agar manusia bisa bersyukur nikmat Allah dan mengagungkan kebesarannya.⁹

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Firman Allah surat ar-Rum ayat 21 bahwa perkawinan adalah suatu ibadah yang sakral yakni perpaduan antara dua sosok insan yang berbeda yang dihimpun dalam suatu ikatan perkawinan. Penjelasan tentang perkawinan juga di pasal 1 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa “perkawinan adalah ikatan lahir batin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.” Sedangkan dalam Pasal 2 Kompilasi Hukum Islam (KHI) disebutkan “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqal ghalidzan* untuk mentaati

⁹ Tafsir Al-Qur’an, *Tafsir QS. Ar-Rum Ayat 21; membentuk keluarga sakinah*, artikel diakses pada 26 September 2017, <https://quranruqyah.wordpress.com/2016/11/08/tafsir-qs-ar-rum-ayat-21>.

perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.¹⁰ Dengan demikian tampak jelas bahwa perkawinan bukanlah urusan dua orang individu itu semata-mata, tapi juga seluruh kelompok kekerabatan mereka berdua, yang saling berhubungan satu sama lain di antara kedua keluarga tersebut. Perkawinan sebagai kebutuhan dalam kehidupan melalui proses ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang kemudian disebut suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga). Perkawinan merupakan tugas suci (*sakral*) bagi manusia untuk mengembangkan keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat luas. Hal ini sesuai dengan anjuran agama sebagaimana di sebutkan dalam sebuah hadist Nabi:

Rasulullah SAW bersabda:

تَزَوَّجُوا الْوَدُودَ الْوَالِدَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ.

Artinya: “Kawinilah wanita penuh kasih sayang dan banyak anak. Sesungguhnya aku bangga memiliki banyak umat. (HR. Al-Bukhari)¹¹

Hikmah lainnya yaitu untuk menjalin ikatan kekeluargaan, keluarga suami dan keluarga istrinya, untuk memperkuat ikatan kasih sayang sesama mereka. Karena keluarga yang diikat dengan ikatan cinta kasih adalah keluarga yang kokoh bahagia. Apabila sudah mendapatkan perempuan yang *shalihah* dan beragama dari kalangan baik-baik, hendaknya segera meminang kepada walinya. Seorang laki-laki tidak boleh

¹⁰ Didi Nahtadi, *Tradisi Ayun Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang*, Pdf pada 26 September 2017, <https://Didinnahtadi-fdh.pdf>.

¹¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak*, (Jakarta: Imprin Bumi Aksara, 2009), hal. 40

meminang wanita hanya karena perempuan itu cantik, kaya, atau karena tinggi kedudukannya.

Sebagaimana Rasulullah SWT bersabda:

تُنكحُ المرأةُ لأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ
يَدَاكَ.

Artinya: “Wanita itu dikawini karena empat sebab, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Pilihlah wanita yang beragama engkau akan selamat”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).¹²

Menurut hadist di atas, jelas sekali bahwa apa hakekat sebenarnya tentang perkawinan itu apa yang dicari seseorang untuk menentukan wanita sebagai pendamping hidupnya, jika dikaitkan dengan budaya dan tradisi.

Berbicara masalah perkawinan, setiap masyarakat mempunyai bentuk serta tata tertib atau tata cara tertentu. Bentuk maupun tata cara perkawinan sangat beragam sebagai tercermin dalam berbagai macam tradisi yang ada di daerah. Keberagaman bentuk maupun tata cara adat perkawinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu: *pertama*, tradisi upacara sebelum perkawinan, dan *kedua*, tradisi upacara setelah perkawinan. Sebagaimana yang terjadi pada masyarakat Desa Perigi dikenal dengan tradisi

¹² Alhamdani, *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1989), hal. 19-23

mandek penganten, yang merupakan ritual mengandung unsur-unsur Islam dan dilaksanakan setelah upacara perkawinan.

Di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan bagian dari Provinsi Sumatra Selatan yang masih melestarikan upacara setelah perkawinan yang sudah jarang terlihat atau hampir punah akibat perkembangan zaman. Upacara setelah perkawinan yang terus dilestarikan yaitu tradisi *mandek penganten*, merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun sampai sekarang masih dilaksanakan. Tradisi *mandek penganten* ini memiliki ciri khas yaitu menyiramkan air kepada kedua pengantin yang dilakukan oleh pemangku adat dan diiringi penarikan ketupat (*kupat panglepas*).¹³ Dilihat dari tujuan tradisi ini mempunyai maksud tertentu, selain menjalankan dan melestarikan tradisi yang turun-temurun juga bermakna membersihkan diri agar menjadi suci dan murni bagi pasangan pengantin yang baru menikah.

Dalam pelaksanaan tradisi *mandek penganten*, biasanya didahului dengan suatu persiapan yang dilakukan oleh orang tua pengantin pria dan wanita. Masing-masing dari mereka bertugas untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan upacara *mandek penganten* tersebut. Pelaksanaan ritual *mandek penganten* ini diawali dengan pemotongan anak rambut bagi pengantin wanita. Selanjutnya kedua pengantin dibawah menuju tempat pemandian. Setiap pelaksanaan ini pemangku adat membacakan doa-doa, seperti pada saat ahir acara do'a bersama yang dipimpin oleh pemangku adat membacakan seperti: surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq, surat an-Nas, dan

¹³ Wawancara Pribadi dengan Edi Saputra, Perigi, 23 Februari 2017

doa selamat. Doa-doa tersebut dibacakan dengan harapan kedua pengantin dapat diberikan keselamatan dan dijauhkan dari hal-hal yang negatif dalam hubungan rumah tangganya nanti.¹⁴

Tradisi *mandek penganten*, tidak hanya menarik dari sisi pelaksanaan upacaranya saja, namun yang lebih menarik lagi di dalamnya terdapat muatan-muatan Islami, hal itu tentunya akan mengandung pertanyaan; apa saja tahapan-tahapan dalam prosesi tradisi *mandek penganten* yang mengandung unsur-unsur Islam, lalu makna apa saja yang terkandung dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi *mandek penganten* tersebut, khususnya yang ada di Desa Perigi. Dengan demikian perlu untuk dilakukan suatu penelitian lebih lanjut dengan judul : **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Ilir**

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini :

- a. Bagaimana latar belakang historis terjadinya Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir?

¹⁴ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 19 Juli 2017.

- b. Apa saja unsur Islami yang terkandung dalam proses Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir?
- c. Apa makna yang terkandung dalam proses Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir?

2. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar pembahasan dapat lebih fokus dan mengatasi kesalahpahaman terhadap permasalahan penelitian, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengenai persoalan Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* mengandung arti sebagai pokok-pokok ajaran Islam yang terdapat pada pelaksanaan upacara tersebut. Unsur-unsur Islam yang nampak dalam upacara *mandek penganten* adalah: pembacaan doa, dan upacara yang dilakukan secara agama.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang historis terjadinya Tradisi *Mandek Penganten* Di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

- b. Untuk mengetahui unsur Islami yang terkandung dalam proses Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- c. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam proses Tradisi *Mandek Penganten* Di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan dalam membuat karya ilmiah, serta dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menambah pengalaman bagi peneliti, sehingga dapat mengamalkan dan mengembangkan di tengah-tengah masyarakat.
- b. Secara akademik, Penelitian ini dapat berkontribusi bagi perkembangan kebudayaan di wilayah Sumatera Selatan, khususnya di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini juga sebagai rujukan dalam kajian Islam dan budaya lokal.
- c. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah intelektual dalam kajian sejarah dan kebudayaan Islam, khususnya Islam dan kearifan lokal di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

- d. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi para pemuka masyarakat, pemuka agama, mahasiswa, dosen dan sejarawan untuk mengetahui Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Pengaten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai tradisi pernikahan memang bukan hal yang baru, tetapi telah banyak dilakukan oleh beberapa kalangan seperti skripsi, para sejarawan dan budayawan yang mengungkap tentang pernikahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi karya Mirnawati yang berjudul “Adat Mandi *Kepapak* di Kelurahan Tanjung Ramah Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih”. Menyatakan bahwa *Kepapak* merupakan papa atau dibimbing oleh pengemban (pendamping) untuk di arak bersama-sama menuju tempat pemandian. Selain itu dalam skripsi ini membahas juga tentang proses dalam adat mandi *kepapak* yang memiliki 3 tahap yaitu persiapan sebelum pelaksanaan mandi *Kepapak*, pelaksanaan dalam adat mandi *kepapak*, dan pasca adat mandi *kepapak*.¹⁵

¹⁵ Mirnawati, *Adat Mandi Kepapak di Kelurahan Tanjung Ramah Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih*, (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2003), hal. 49

Skripsi karya Lissy Nirmiani yang berjudul “Makna Simbol Upacara Perkawinan Adat Besemah Suku Tanjunghaye di Lawang Agung Lama Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat”. Menjelaskan tentang upacara perkawinan bersemak adalah proses perayaan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri yang dilakukan sejak dahulu oleh suku Besemak. Dalam upacara perkawinan melalui proses yang diawali dengan pengenalan muda mudi, pacaran (*sigi'an*), meminang dan akad nikah, serta perayaan perkawinan.¹⁶

Skripsi karya Agus Moriyadi yang berjudul “Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Kota Kayuagung OKI”. Menjelaskan tentang upacara adat pernikahan dalam bentuk *mabak handak* saja, akan tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, maka terjadilah perubahan dalam pernikahan tersebut. Perubahan tersebut terlihat dengan terlihannya dua bentuk macam pernikahan yaitu *kawin sepagi* dan *kawin begorok*. Perubahan itu sendiri disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor ekonomi, keterbatasan waktu, kesepakatan kedua belah pihak dan keterpaksaan.¹⁷

Dari ketiga penelitian di atas terdapat hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang berupa persamaan dan perbedaan yaitu sebagai berikut:

Pertama, Dalam penelitian yang berjudul “Adat Mandi *Kepapak* di Kelurahan Tanjung Raman Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih,” oleh Mirnawati,

¹⁶ Lissy Nirmiani, *Makna Simbol Upacara perkawinan Adat Besemah Suku Tanjunghaye di Lawang Agung Lama Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat*, (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2002), hal.68

¹⁷ Agus Moriyadi, *Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Kota Kayuagung OKI*, (Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2010), hal. 90

berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dimana dalam penelitian tersebut objek kajiannya mengacu kepada mandi *kepapak* saja sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengkaji Unsur-unsur Islam dalam *mandek penganten* dengan wilayah yang berbeda. Dari kedua penelitian tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Antropologi dan Historis.

Kedua, penelitian yang berjudul “Makna Simbol Upacara Perkawinan Adat Besemah Suku Tanjunghaye di Lawang Agung Lama Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat,” oleh Lissy Nirmiani, adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dimana dalam penelitian tersebut objek kajiannya mengacu kepada makna simbol dalam upacara perkawinan saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis mengkaji Unsur-unsur Islam dalam *mandek penganten*, kedua penelitian tersebut mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas upacara perkawinan.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Upacara Adat Pernikahan di Kecamatan Kota Kayuagung OKI,” oleh Agus Moriyadi. Dimana penelitian tersebut objek kajiannya mengacu kepada proses upacara perkawinan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis objek kajiannya mengacu kepada Unsur-unsur Islam dalam *mandek penganten*, yang mana *mandek penganten* merupakan upacara setelah pernikahan. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang proses pernikahan.

Jadi dari berbagai hasil tulisan penelitian di atas diperoleh suatu gambaran bahwa belum ada hasil penelitian yang membahas tentang Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, oleh karena itu penulis mengangkat tema ini.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah bahwa kebiasaan-kebiasaan atau tradisi dari nenek moyang yang telah mengakar pada masyarakat. Mengingat betapa banyaknya objek kajian dan kebudayaan yang mencakup segala aktivitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang menjadi objek kajian dari penelitian ini adalah unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten* yang merupakan rangkaian kegiatan dari tradisi setelah upacara perkawinan pada masyarakat Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabuten Ogan Komering Ilir yang sudah mengakar dan tetap terpelihara.

Penelitian ini mengkaji tentang unsur keagamaan (Islam) yang berkaitan dengan upacara *mandek penganten*, di masyarakat Desa Perigi. Menurut Durkheim, unsur-unsur religi merupakan : emosi keagamaan (getaran jiwa) yang menyebabkan bahwa manusia terdorong untuk berperilaku keagamaan. Selain itu, unsur-unsur religi meliputi sistem ritus dan upacara keagamaan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan ilmu gaib berdasarkan sistem kepercayaan.¹⁸ Dalam hal ini ada kaitannya bahwa setiap individu mempunyai hak untuk beragama dan setiap agama

¹⁸ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 104-105

mempunyai beragam tata cara pelaksanaan untuk menemui sang pencipta-Nya (Tuhan).

Koentjaningrat berpendapat, bahwa yang mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi dalam masyarakat, antara lain karena adanya emosi keagamaan. Emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat nilai keramat, atau nilai sakral, dan dianggap keramat. Kemudian ia menambahkan, bahwa dalam sistem upacara keagamaan mengandung empat aspek terpenting, yaitu mengenai tempat yang digunakan untuk tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang religi dan upacara ritual tersebut sebagai berikut : Sistem religi yang disebabkan oleh adanya emosi keagamaan dalam masyarakat itu dapat dilihat secara real dari segi tempat, waktu, benda atau alat, dan orang yang terlibat atau memimpin upacara ritual itu.

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori. Karena teori itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Maka untuk membantu memecahkan permasalahan ini diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

Teori yang digunakan peneliti adalah teori evolusi kebudayaan dan teori nilai. Teori evolusi kebudayaan yang dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor adalah

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 296

gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat yang merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan, disebabkan oleh adanya perubahan pada masyarakat. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara modus operandi dari suatu masyarakat untuk bertahan (*survive*) atau mempertahankan diri. Oleh karena itu, masyarakat tidak pernah tetap, selalu berubah dari satu keadaan ke keadaan lain yang disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan ini dimaksudkan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungannya.²⁰ Dalam hal ini perubahan kebudayaan pada suatu masyarakat yang disebabkan adanya perkembangan zaman, ekonomi dan teknologi. Perubahan dari yang lebih tradisional menuju perubahan atau perkembangan yang lebih lengkap. Perubahan atau perkembangan merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan. Dengan menggunakan teori evolusi kebudayaan, peneliti akan menganalisis bagaimana perkembangan tradisi *mandek penganten* pada upacara perkawinan di Desa Perigi dari zaman dahulu hingga sekarang.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Khuckhohn. Menurut Khuckhohn, mengenai teori nilai-nilai dalam budaya menjelaskan aspek-aspek nilai yang perlu diungkapkan yaitu: (1) nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu tentang kejahatan dan kebaikan, (2) nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, yaitu masa lalu, kini dan datang, (4) nilai yang

²⁰ Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Pt Pustaka Setia, 2013), hal. 137

berhubungan dengan aktivitas manusia, (5) nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.²¹

Dari lima cabang nilai tersebut, peneliti budaya akan menerapkan ke dalam fenomena di lapangan. Dalam setiap penelitian di lapangan tidak semua nilai ditemukan, mungkin hanya sebagian atau bahkan menemukan keseluruhan nilai.²² Maka penulis akan menjelaskan beberapa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten* yang ada di Desa Perigi yang memiliki makna nilai-nilai di dalamnya, yaitu: (1) hubungan antara manusia dengan Tuhan, (2) hubungan antara manusia dengan alam, (3) hubungan antara manusia dengan manusia.

Dengan demikian unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten* merupakan tradisi yang telah menjadi milik masyarakat, baik secara sederhana maupun kompleks yang sangat berkaitan dalam bentuk sistem yang ideal yang masih dilaksanakan. Begitu juga dengan masyarakat Desa Perigi yang masih melaksanakan tradisi *mandek penganten* apabila ada salah satu dari anggota masyarakat yang akan melangsungkan perkawinan. Dengan demikian terlihat sangat jelas bahwa tradisi atau adat-istiadat itu ada karena diciptakan dan diyakini oleh masyarakat itu sendiri.

²¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 83

²² Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 84

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara, prosedur, atau teknik yang digunakan untuk mengukur hasil keberhasilan dalam suatu penelitian. Sedangkan penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan dan menguji suatu kebenaran yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Karena penelitian ini merupakan sejarah, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Adapun tahapan penelitian yang biasa digunakan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).²³ Dalam usaha menjawab permasalahan dari penelitian ini, maka penulis memaparkan poin-poin yang penting dalam metode penelitian yaitu:

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu pemikiran atau pandangan para ahli dan data yang berasal dari observasi dan wawancara lapangan yang merupakan sekumpulan informasi-informasi yang memberikan penjelasan-penjelasan terhadap Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

²³ Mestika Zed, *Metodologi Sejarah* (Padang: FIS, Universitas Negeri Padang, 1999), hal. 36

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber Primer, dalam penelitian ini adalah tokoh adat dengan Ibu Sukaria, tokoh agama dengan bapak Toip, tokoh masyarakat dengan bapak Muhammad Aris, P3N dengan bapak Emi Suherman, Perangkat desa masyarakat setempat dengan bapak Edi Saputra, dan kepala Desa Perigi dengan bapak Bunawas Jani.
- b. Sumber Sekunder, yaitu; dokumen atau buku-buku yang ada kaitannya dengan adat atau tradisi dalam kehidupan masyarakat di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

3. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Historis dan Antropologis, pendekatan historis adalah berusaha mendeskripsikan sejarah suatu budaya perkawinan dan tata cara perayaan serta makna Islam dalam upacara tersebut. Selanjutnya pendekatan antropologis merupakan salah satu upaya untuk memahami agama dengan cara melihat langsung wujud nyata dari praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pencarian data melalui berbagai teknik. Antara lain dengan cara observasi, wawancara, dan

dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul dalam penelitian sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, yaitu studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis/alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁴ Melalui metode ini penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat semua fenomena yang ada tentang unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten* setelah upacara perkawinan masyarakat di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Interview (wawancara)

Interview (wawancara), suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.²⁵ Untuk mendapatkan informasi, tentang unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten*, penulis melakukan tanya jawab kepada tokoh adat, tokoh agama serta tokoh masyarakat yang memang mengetahui permasalahan yang diteliti.

²⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 143

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 160

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis.²⁶ Melalui metode ini peneliti mencatat data-data yang didapat, baik melalui buku-buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah, foto dan hasil rekaman yang berhubungan dengan adat atau tradisi kebudayaan yang ada di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

5. Teknik Analisis Data

Diperlukan teknik analisis data dalam mengumpulkan data sebagaimana langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah sebagai berikut:

a. Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu mencari dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul Unsur-unsur Islam dalam Tradisi *Mandek Penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir,

b. Kritik Sumber (*verifikasi*)

Selanjutnya penelitian melakukan pengecekan terhadap semua sumber data yang berhasil dikumpulkan yang disebut kritik sumber yang diperlukan untuk

²⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 177

mengetahui keabsahan sumber. Kritik sumber dilakukan sampai menemukan fakta adanya unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten*.

c. Interpretasi

Setelah semua data diperoleh dan dilakukan kritik, kemudian dirangkai agar mempunyai struktur. Interpretasi perlu dilakukan dalam sebuah penelitian, ini adalah guna mendapatkan penafsiran data yang jelas sesuai dengan data yang ada. Dalam proses penafsiran terhadap sumber-sumber mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan gambaran yang jelas mengenai unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten*.

d. Historiografi

Setelah berhasil melakukan penafsiran terhadap semua sumber data yang telah terkumpul, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya, dalam hal ini peneliti menuangkan tulisannya dalam bentuk skripsi yang terdiri dalam empat bab yang memiliki beberapa sub bahasan.

G. Sistematika Penelitian

Agar penelitian ini dapat tersusun dengan sistematis sehingga dapat menjawab pokok-pokok permasalahan yang diangkat, maka di perlukan adanya suatu penyusunan sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I: merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab II: menjelaskan uraian sekilas letak geografis serta bagaimana kondisi masyarakat dalam kehidupan beragamaan, sosial, serta budaya di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

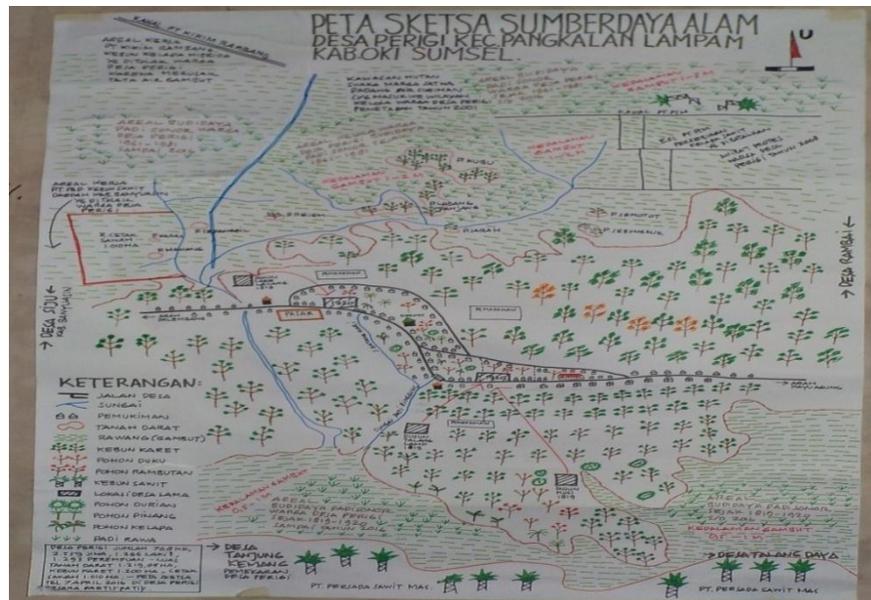
Bab III: berisikan latar belakang historis terjadinya tradisi *mandek penganten*, aspek yang mengandung unsur Islam dalam proses *mandek penganten*, dan menjelaskan makna dalam proses Tradisi *Mandek Pengaten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Bab IV: merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran yang merupakan jawaban-jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PERIGI

A. Sejarah Desa Perigi



Gambar II. 1. Peta Sketsa SDA Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam

Untuk mengungkap mengenai sejarah Desa Perigi ini sangat sulit ditelusuri melalui data-data primer karena tidak ada catatan-catatan resmi mengenai sejarah berdirinya Desa Perigi yang berupa dokumen maupun arsip-arsip yang terkait yang menceritakan tentang Desa Perigi. Dalam hal ini peneliti menggali informasi melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Informasi yang dipilih antara lain Kepala Desa Perigi (Bunawas Jani), Sekertaris Desa Perigi (Joni Saputra), ketua BPD Desa Perigi dan warga Desa Perigi yang terkait ataupun yang mengenai Desa Perigi.

Pada tahun 1819 M nenek moyang warga Desa Perigi berasal dari Sekayu (Musi Banyu Asin) dan Jawa menetap di tiga tempat yakni, Desa Talang Lame sekitar 20 sampai 30 orang mayoritas Jawa, Desa Sungai Musi sekitar 10 sampai 15 orang dari Sekayu dan Jawa, dan Desa Lage Lalang sekitar 10 sampai 20 orang dari Sekayu dan Jawa. Mereka meninggalkan tempat asal mereka karena mengindari para penjajah.²⁷

Pada tahun 1920 M terjadi perubahan bentuk Desa dan jalan menjadi satu yaitu Perigi Talang Nangka. Penamaan Desa ini diberikan oleh Belanda karena di Desa ini banyak sumur dan pohon nangka karena pada saat itu Belanda mulai masuk ke Desa Perigi Talang Nangka. Di zaman penjajahan Belanda ini lah pertama kali warga Desa Perigi di kenalkan dengan pohon karet dan menamannya dikebun, dan kemudian pada masa penjajahan Jepang masuk ke Desa Perigi perkebunan karet mereka diperluas dan sampai saat ini karet dan padi menjadi sumber penghasilan utama sebagian besar warga Desa Perigi.²⁸

B. Letak Geografis

Desa Perigi adalah bagian dari Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. jarak tempuh dari Desa Perigi menuju Ibu Kota Kabupaten Ogan Komering Ilir sejauh 80 Km sedangkan untuk menuju Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan yaitu Kota Palembang sejauh 60 Km. Secara Geografis Desa Perigi terletak di wilayah Kecamatan Pangkalan Lampam Utara yang berbatasan dengan wilayah:

²⁷ Wawancara Pribadi dengan Edi Saputra, Perigi, 15 Oktober 2017.

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Edi Saputra, Perigi, 15 Oktober 2017.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rambai Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tanjung Kemang Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rawa Tenam Kecamatan Pangkalan Lamapam Kabupaten Ogan Komering Ilir.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kebon Sahang Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin.²⁹

Dilihat dari tofografi, Desa Perigi berada pada ketinggian antara 6-7 meter dari permukaan laut (datar, bergelombang, dan rawa lebak). Jenis tanah terdiri dari podsolit merah kuning (PNK) dan aluvia. Desa Perigi termasuk iklim tipe basah dan kering musin hujan bulan Oktober-Maret dan musim kemarau pada bulan Maret-Oktober. Dengan iklim tersebut sangat cocok para petani dalam mengelolah lahan pertanian. Luas wilayah Desa Perigi 13.299 Ha. Tanah rawa-rawa mempunyai luas areal \pm 7.000 Ha, yang sebagian besar dipergunakan untuk persawahan hujan.³⁰ Untuk lebih jelasnya luas masing-masing areal tanah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

²⁹ Profil Desa Perigi Tahun 2016, hal. 1

³⁰ Profil Desa Perigi Tahun 2016, hal. 2

Tabel II. 1
Keadaan Tanah Wilayah Desa Perigi
Menurut Penggunaannya Tahun 2016-2017

No.	Jenis Tanah	Jumlah
1	Tanah Ladang	4.000 Ha
2	Tanah Tegalan	40 Ha
3	Tanah Perkarangan	2.000 Ha
4	Pemukiman	1.600 Ha
5	Perkebunan Karet	3.000 Ha
6	Tanah Sawah	2.300 Ha
7	Kolam	100 Ha
8	Sungai	200 Ha
Jumlah		13.229 Ha

Sumber Data: Monografi Desa Perigi 2016/2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar tanah di Desa Perigi terdiri dari 3.000 Ha tanah perkebunan karet. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Perigi adalah sebagian besar memiliki kebun karet.

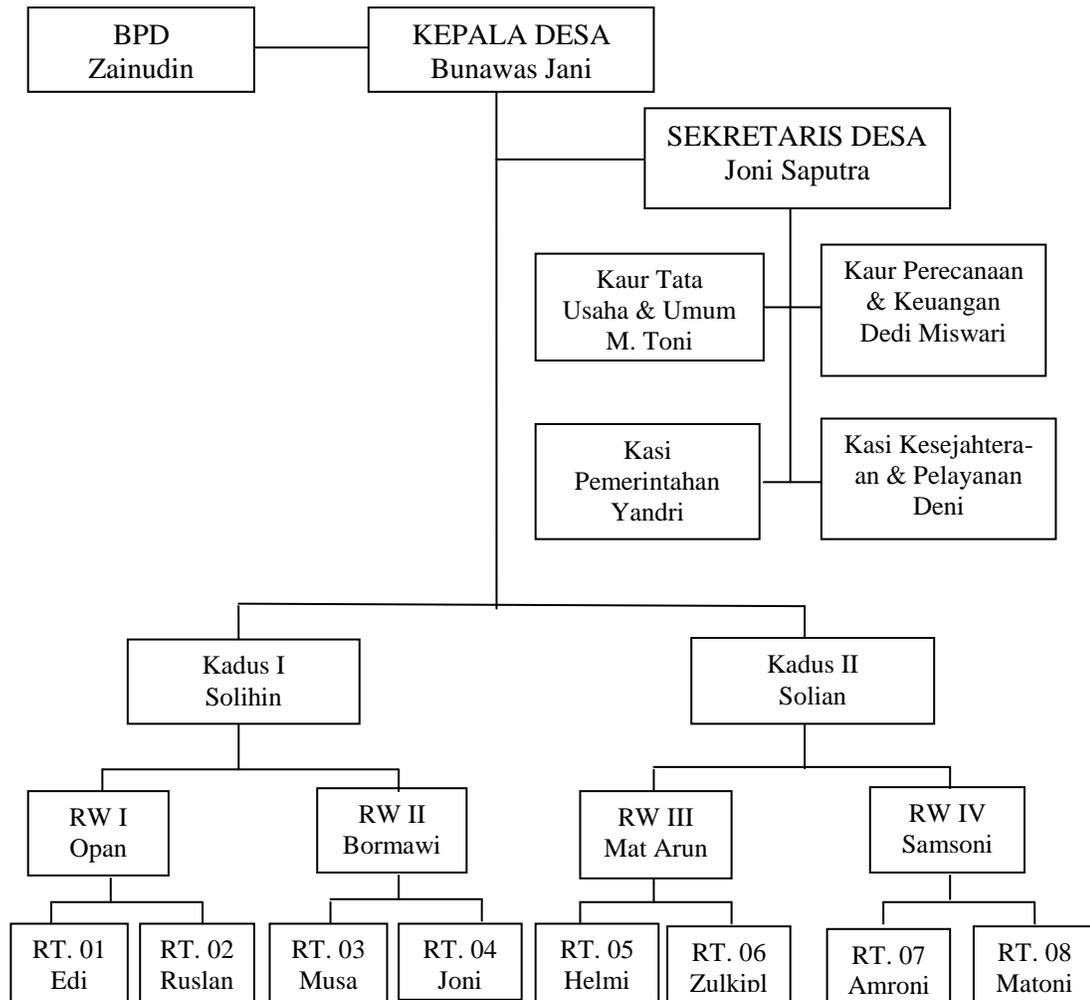
C. Struktur Pemerintahan

Berbicara mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Perigi pada dasarnya tidak berbeda dengan pemerintahan pada desa-desa lain, yang ada di Kecamatan Pangkalan Lampam. Desa Perigi terdiri dari dua desa yang masing-masing dikepalai oleh *Kadus* dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa sebagai pemimpin tertinggi di desa, dan terdapat delapan Rukun Tetangga (RT) yang dipimpin oleh Ketua RT.³¹

Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Perigi dapat dilihat pada tabel berikut :

³¹ Wawancara Pribadi dengan Bunawas Jani, Perigi, 27 Oktober 2017.

Bagan II. 2
Struktur Pemerintahan Desa Perigi Tahun 2016/2017



Sumber Data: Monografi Desa Perigi 2016/2017

Dari struktur pemerintahan di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir dapat dikatakan sudah baik, karena segala sesuatu yang menjadi kepentingan ataupun kebutuhan masyarakat setempat telah diatur dalam struktur pemerintahan desa yang dinamis dan efektif sesuai dengan kependudukan masing-masing.

D. Perkembangan Penduduk Desa Perigi

Perkembangan masyarakat Desa Perigi dapat dilihat dari keadaan penduduk dan kondisi demografisnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud dengan demografi adalah ilmu pengetahuan tentang susunan jumlah dan perkembangan penduduk atau ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik dan ilmu pengetahuan.³²

Saat ini sebagian besar penduduk asli masih mendominasi Desa Perigi. Disamping adanya penduduk datangan yang menetap, biasanya penduduk datangan tersebut diakibatkan oleh perkawinan penduduk asli Desa Perigi dengan penduduk Desa dari luar. Ada juga penduduk datangan yang pindah ke Desa Perigi karena tuntutan pekerjaan sehingga mereka membeli tanah di desa tersebut dan menetap bersama keluarga-keluarga mereka.

Berdasarkan data yang didapat jumlah penduduk di Desa Perigi berjumlah sekitar 2.443 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 715, dengan jumlah laki-laki 1.171 jiwa, dan perempuan berjumlah 1.272 jiwa.³³ Dapat digambarkan bahwa jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang.

³² Suharso dan Ana Retnoningsih, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011) hal. 119

³³ *Monografi Desa Perigi*, Tahun 2016/2017

E. Keadaan Sosial dan Budaya

Dalam membahas kehidupan sosial dan budaya ini akan dikemukakan oleh Koentjaraningrat tujuh unsur kebudayaan universal yang disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan, yaitu: unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi dan kesenian.³⁴

1. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia yang digunakan oleh penduduk di setiap daerah untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Karena tanpa bahasa orang akan mengalami kesulitan dalam memahami apa yang kita inginkan dan yang kita bicarakan. Sejumlah manusia memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama, akan tetapi belum tentu mempunyai bahasa induk yang termasuk satu keluarga bahasa. Apalagi mempunyai satu kebudayaan yang tergolong satu daerah kebudayaan. Di antara sejumlah umat manusia, misalnya ada beberapa orang dari suku yang berbeda seperti sunda, melayu, dan beberapa orang jawa. Ketiga golongan tersebut mempunyai ciri-ciri ras yang sama, namun bahasa induk masing-masing termasuk keluarga bahasa yang berbeda berlainan.

Di setiap daerah bahasa cenderung memiliki perbedadaan-perbedaan baik itu dari segi ucapan maupun logat dan dialek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan bermasyarakat dan juga bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan Desa Perigi yang terletak di daerah Kecamatan

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal.255

Pangkalan Lampam. Bahasa yang dipakai adalah logat bahasa Melayu, seperti pada pemakaian kata *yek* (kakek), *sape* (siapa), *emmak* (ibu) dan sebagainya. Dalam melaksanakan aktifitasnya sehari-hari masyarakat Desa Perigi menggunakan bahasa daerah setempat baik yang bersifat formal maupun non formal. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat yang merupakan warisan nenek moyang.³⁵

Untuk lebih jelasnya mengenai ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Perigi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. 2

Bahasa

Bahasa Desa Perigi	Bahasa Indonesia
Nyek	Nenek
Bak	Ayah
Adek	Adik
Budak	Anak
Wong	Orang
Kebon	Kebun
Diem	Diam
Baek	Baik
Tedok	Tidur

³⁵ Wawancara Pribadi dengan Joni Saputra, Perigi, 30 Oktober 2017.

Jengok	Lihat
Toron	Turun
Cantek	Cantik
Nak	Mau
Bangon	Bangun
Sikok	Satu
Pinter	Pintar
Kamek	Kami

Dari berbagai bahasa di atas ada beberapa bahasa yang penulisan dan penyebutannya sama dengan bahasa Indonesia yaitu : kakak, baju, tangan, makan, dan minum.

2. Sistem Pengetahuan



Gambar II. 2. Foto kondisi TK dan SD. N 1 di Desa Perigi

Persoalan pendidikan adalah hal yang umum, dimana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas. Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk

membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. Adapun mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Perigi dapat diketahui berdasarkan penelitian lapangan. Lembaga pendidikan yang ada hanya pendidikan tingkat SD, MTS, dan penganjian TK/TPA. Untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP, para orang tua akan menyekolahkan anak-anaknya ke kota Kecamatan Pangkalan Lampam. Untuk menujung proses pendidikan anak-anak khususnya bidang agama, di Desa Perigi sudah tersedia lembaga pendidikan nonformal yaitu pengajian anak-anak tingkatan TK/TPA yang belajar pada sore hari dan malam hari sehabis shalat maghrib.³⁶

Disamping itu juga dalam kenyataannya pemerintahan telah membangun sarana dan prasarana pendidikan secara merata di tanah air, khususnya pendidikan dasar. Begitu juga dengan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Perigi. Untuk lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut:

³⁶ Wawancara Pribadi dengan Joni Saputra, Perigi, 30 Oktober 2017.

Tabel II. 3**Sarana Pendidikan dan Jumlah Penduduk yang Menempuh Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Jumlah Penduduk yang Menempuh Pendidikan
1	Taman Kanak-kanak PAUD	2	70 Siswa
2	Sekolah Dasar (SD)	1	310 Siswa
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS)	1	67 Siswa
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	-	38 Siswa
5	Perguruan Tinggi	-	32 Mahasiswa

Sumber Data: Monografi Desa Perigi 2016/2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dijumpai, bahwa pendidikan di Desa Perigi merupakan salah satu prioritas yang diutamakan oleh masyarakat. Walaupun kurangnya beberapa fasilitas seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi. Tidak menyurutkan semangat untuk menempuh pendidikan walaupun harus merantau ke luar daerah.

Di samping pendidikan di Desa Perigi, ada pengetahuan penduduk tentang alam sekitarnya, misalnya pengetahuan penduduk tentang musim-musim, baik musim kemarau maupun musim penghujan yang ditandai dengan banyaknya

burung layang-layang yang berterbangan di sore hari, maka diperkirakan musim penghujan akan datang, dan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Pengetahuan mengenai flora dan fauna, misalnya pengetahuan tentang daun-daun, akar-akar tumbuhan yang digunakan penduduk untuk berbagai keperluan misalnya untuk menyembuhkan penyakit, daun-daun yang dipergunakan dalam pengobatan seperti daun *jambu biji* untuk diere atau mengatasi diebetes. Kemudian untuk daun-daun yang diperlukan dalam upacara perkawinan seperti daun *balek angin* dan daun *sia* yang dirangkai kan dengan benang waktu acara tradisi *mandek penganten*.³⁷ Begitupun pengetahuan tentang fauna, misalnya dalam pemanfaatan binatang-binatang, seperti ajing yang dimanfaatkan sebagai penjaga kebun atau ladang, agar tidak diganggu oleh babi, kera, dan lain-lain.

Kemudian mengenai pengetahuan tentang bahan mentah dan benda-benda di desa, didapatkan oleh masyarakat setempat menurut pengetahuan masyarakat sejak dahulu sebagai warisan zaman dahulu. Bahan-bahan tersebut seperti: tanaman *purun* untuk pembuatan tikar, tas, dan anyaman lainnya, dan kayu yang digunakan untuk pembuatan rumah, untuk kandang kebun atau rumah penduduk, senjata dan bahan mentah lainnya.

Mengenai pengetahuan tentang tubuh manusia juga masih dipercayai, misalnya apabila terdapat tahi lalat yang letaknya pada bagian anggota tubuh tertentu yang pada gilirannya akan ditafsirkan dengan sifat tertentu pula bagi

³⁷ Wawancara Pribadi dengan Meibah, Perigi, 5 November 2017.

sipemilik “tanda” tersebut. Dalam tiap masyarakat, manusia tidak dapat mengabaikan pengetahuan tentang sesama manusianya. Oleh karena itu pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama itu masih dijalankan oleh masyarakat setempat. Masyarakat di Desa Perigi mengenal adat sopan santun bagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya atau terhadap mertua-mertuanya, dimana dalam hal ini seorang menantu harus bertutur kata yang sopan dan harus bertanggung jawab serta memperlakukan dengan baik terhadap adik-adik iparnya apabila dia bersuamikan anak tertua dari keluarga tersebut

Kemudian mengenai pengetahuan tentang ruang dan waktu, masyarakat mengenal *canting* (kaleng susu) sebagian alat untuk takaran terhadap benda tertentu. Penggunaan sistem pengetahuan tradisional yang ada di Desa Perigi sampai sekarang masih dipergunakan masyarakat,³⁸ walaupun umumnya sudah pernah sekolah secara formal sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

3. Organisasi Sosial

Dalam kehidupan bahwa organisasi dapat diartikan secara umum dengan memberikan struktur atau susunan yakni dalam penyusunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama dengan maksud menempatkan hubungan antara orang dalam kewajiban, hak dan tanggung jawab masing-masing.

³⁸ Wawancara Pribadi dengan Solian, Perigi, 7 November 2017.

Di Desa Perigi terdapat organisasi sosial yang dibentuk oleh pemuda-pemudi adalah karang taruna dan IRMA (ikatan remaja masjid). Untuk kegiatan IRMA para pemuda-pemudi ini mengadakan pengajian satu kali dalam satu minggu yaitu setiap malam Jum'at. Selain pengajian pemuda-pemudi ini juga diadakan kegiatan seni rabana. Pada setiap peringatan hari-hari besar keagamaan mereka mendatangkan penceramah dari kota dan juga mengadakan perlombaan MTQ, shalat dan kegiatan-kegiatan yang lainnya untuk merayakan hari besar keagamaan. Organisasi lainnya yang dilaksanakan pemuda-pemudi adalah karang taruna Desa Perigi, karang taruna ini biasanya mengadakan kegiatan olahraga bola voly dan sepak bola.³⁹ Selain organisasi pemuda-pemudi di desa perigi juga terdapat organisasi yang dibentuk oleh ibu-ibu ialah organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Dalam organisasi PKK ibu-ibu melakukan beberapa kegiatan yaitu arisan, pengajian, robana dan latihan memasak yang diadakan satu kali seminggu untuk setiap kegiatan.⁴⁰

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Menurut informasi yang diperoleh sistem peralatan dan teknologi antara lain mencakup perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat-alat transportasi, dan pakaian yang dipakai oleh masyarakat Desa Perigi pada umumnya sama dengan masyarakat pendesa lainnya, sederhana sesuai dengan kemampuan serta aktifitas yang dijalankan.

³⁹ Wawancara Pribadi dengan Iskandar, Perigi, 1 November 2017.

⁴⁰ Wawancara Pribadi dengan Sutantri, perigi, 1 November 2017.

Perumahan penduduk pada umumnya adalah rumah panggung yang sudah modern. Peralatan rumah tangga seperti, peralatan untuk memasak penduduk sudah menggunakan kompor gas hanya saja sebagian kecil masih menggunakan kayu bakar. Mengenai senjata masyarakat menggunakan peralatan tradisional seperti: parang, arit, dan cangkul untuk mengelolah perkebuna. Di bidang perhubungan dan komunikasi Desa perigi tidak terlalu sulit untuk melakukan aktivitas keluar daerah, karena jalan yang menghubungkan Desa Perigi dengan Desa lain dan kota luar tergolong cukup baik. Adapun jalan utama yang dilewati masyarakat untuk berpergian keluar sepanjang ± 60.000 M yang langsung menghubungkan jalan Nasional ke kota Palembang. Jalan utama yang berada di dalam Desa Perigi jalan tersebut sudah dicor atau di keraskan (*aspal*), Sedangkan alat transportasi darat yang digunakan Mobil dan Motor. Selain Mobil dan Motor alat transportasi masyarakat di Desa Perigi juga menggunakan kerbau (*gerobak*) untuk pergi ke kebun dan membawah hasil kebun.⁴¹

5. Mata Pencarian Penduduk

Desa Perigi ini bersifat agraris, dengan sumber perekonomian pokok rakyat adalah dari hasil ladang maupun berkebun. Di samping mata pencarian pokok tersebut ada yang menempuh mata pencarian lain seperti terlihat dalam tabel di bawah ini:

⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Muhammad Aris, perigi, 5 November 2017

Tabel II. 4
Mata Pencarian Penduduk Desa Perigi

No	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	962 Orang
2	Pedangang	67 Orang
3	Pegawai Negeri Sipil	12 Orang
4	Buruh	282 Orang
5	Pertukangan	15 Orang

Sumber Data: Monografi Desa Perigi 2016/2017

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang bermata pencarian sebagai petani menempati jumlah terbanyak yaitu 962 orang, yang merupakan pekerjaan yang paling dominan. Jenis pekerjaan tani dalam katagori ini adalah mereka yang mempunyai tanah sendiri untuk digarap atau diupahkan kepada orang lain. Sementara buruh yang menempati posisi kedua yaitu 282 orang adalah mereka yang bekerja untuk mendapatkan upah atau bagi hasil. Sistem upahan atau bagi hasil ini dikenal dengan sebutan *anak kapak*.

Kualitas unggulan pertanian di Desa Perigi adalah karet, karena tanaman karet menjadi penghasilan terbesar bagi masyarakat. Sebagai usaha sampingan sebelum karet menghasilkan, masyarakat menanam padi, singkong dan rempah-rempah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Cara bertaniya

dengan sistem ladang berpindah dari salah satu ladang ke ladang yang baru untuk ditanami bermacam-macam tanaman yang diingini oleh masyarakat.

6. Sistem Religi



Gambar II. 3. foto kondisi masjid di Desa Perigi

Pada masyarakat Desa Perigi berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Emi Suherman, menjelaskan bahwa masyarakat Desa Perigi 100% menganut agama Islam. Dengan penduduk keseluruhan beragama Islam terlihat dari adanya beberapa fasilitas ibadah, seperti Masjid Syuhada Darul Bakti yang terletak di tengah Desa Perigi, dan Masjid Al-Mujahidin yang terletak di Ulu Desa Perigi, serta terdapat satu Mushallah Al-Amin yang terletak Ilir Desa. Fasilitas tersebut digunakan penduduk untuk melakukan rutinitas keagamaan,

seperti Shalat berjamaah, pengajian ibu-ibu, dan tempat belajar Al-Qur'an (TPA).⁴²

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana peribadatan yang berada di Desa Perigi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. 5
Jumlah Sarana Peribadatan

Jenis Tempat Peribadatan	Keterangan	Jumlah
Masjid	Permanen	2
Langgar/Mushallah	Permanen	1

Sumber Data: Monografi Desa Perigi 2016/2017

Dari tabel di atas diketahui bahwa sarana peribadatan masyarakat Islam Desa Perigi cukup memadai, sesuai dengan jumlah penduduknya. Masjid yang ada di Desa Perigi keberadaannya cukup luas dan dapat menampung masyarakat ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, memperingati hari besar keagamaan, ceramah dan pengajian-pengajian.

Mengenai sistem upacara keagamaan yang ada di Desa Perigi antara lain upacara kematian, upacara perkawinan, upacara khitanan dan upacara *mandek penganten*. Walaupun masyarakat Desa Perigi 100% menganut Islam, akan

⁴² Wawancara Pribadi dengan Emi Suherman, perigi, 2 November 2017

tetapi masyarakat masih percaya akan adanya kekuatan gaib seperti: benda-benda keramat dan benda-benda pustaka peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu, dengan kata lain unsur dinamisme masih ada di sana.⁴³

7. Kesenian

Kesenian di Desa Perigi dapat digolongkan menjadi empat bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Seni Suara

Seni suara dapat dikatakan seni vokal. Seni vokal lahir dari pita suara yang memberikan kepuasan kepada pendengar. Seni vokal terbagi menjadi dua, yaitu seni vokal tanpa musik, seperti marhaba yang dilakukan saat acara aqiqah, pemotongan rambu bagi bayi, dan acara akad nikah. Selanjutnya seni vokal yang bergabung dengan musik yaitu kasidahan, dan nasyid yang diadakan acara tertentu seperti acara akad nikah.

b. Seni Gerak

Seni Gerak mengandung segala gerakan tubuh yang mempunyai unsur-unsur keindahan. Seni ini dapat dilihat pada gerakan tangan, kaki, badan, mata dan anggota badan yang lainnya. Seperti gerak termasuk didalamnya seni tari dan termasuk juga seni suara yang berbentuk tari tanggai. Penggunaan kesenian itu pada saat tertentu misalnya pada waktu acara pernikahan.

⁴³ Wawancara Pribadi dengan Emi Suherman, Perigi, 2 November 2017

Pada zaman dahulu, kesenian tradisional ini menjadi suatu kebanggaan tersendiri terutama bagi masyarakat Desa Perigi. Atraksi kesenian tradisional dalam upacara adat pernikahan berupa pertunjukan tari tanggai. Biasanya kesenian tradisional ini dipertunjukkan untuk hiburan seni ini sudah menjadi adat daerah setempat, tapi seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan seperti ini sudah jarang dilakukan.

c. Seni Rupa



Gambar II.4. Foto hasil kerajinan tangan terbuat dari purun di Desa Perigi

Seni rupa dalam masyarakat merupakan ciptaan yang mengandung unsur-unsur seni yang dihasilkan oleh seseorang melalui ukiran (lemari, ranjang, kursi dan dinding rumah), anyaman (tas, keranjang, bakul, tampah, dan tikar), dengan demikian masyarakat masi melestarikan seni rupa ini sampai sekarang.

d. Seni Permainan Tradisional

Permainan tradisional yang ada di Desa Perigi dibagi menjadi dua jenis yaitu: untuk orang dewasa dan anak-anak. Adapun permainan untuk orang dewasa yaitu: permainan lay ang-layang, bola kaki, gasing, dan bola voly. Sedangkan permainan untuk anak-anak yaitu: permainan kelereng, kapal terbang, karet, congklak, petak umpet, bola bekel, engklek, benteng-bentengan, engrang, kasti, patok lele (*Ela*), ular naga, dan pecah piring.⁴⁴

Dari berbagai jenis permaianan yang telah disebutkan di atas ada beberapa permaian yang masih di mainkan sampai sekarang yaitu: permainan layang-layang, gasing, kapal terbang, kelereng, bola kaki dan bola voly. Ada juga permainan yang sudah tidak di mainkan lagi yaitu: permainan karet, congklak, bola bekel, engklek, benteng-bentengan, engrang, kasti, potok lele (*Ela*), ular naga, dan pecah piring.

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Edi Saputra, Perigi, 5 November 2017.

BAB III

SEJARAH, PROSES, DAN MAKNA TRADISI MANDEK PENGANTEN

A. Latar Belakang Terjadinya Tradisi *Mandek Penganten*

Tradisi *mandek penganten* di Desa Perigi ialah suatu tradisi kebiasaan yang diwariskan nenek moyang dari zaman dahulu, secara turun-temurun yang berlangsung hingga sekarang. Tradisi *mandek penganten* merupakan upacara yang dilaksanakan setelah pernikahan (akad nikah).

Dari asal katanya *mandek penganten* dalam bahasa Indonesia “mandi pengantin” menyiramkan air jeruk nipis dan air tepung beras kepada kedua pengantin dilakukan oleh seorang pemangku adat, untuk peresmian pasangan suami istri secara adat.⁴⁵ Dalam hal ini, misalnya tradisi *mandek penganten*. Dari pelaksanaannya baik dari awal sampai dengan berakhirnya tradisi tersebut banyak dijumpai dengan berbagai hal yang berbau kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

Berdasarkan informasi yang didapat, sejarah tradisi *mandek penganten* maupun tradisi lainnya sudah ada sejak zaman dahulu, yang dibawa oleh nenek moyang yang berasal dari Sekayu, Jawa, dan pingiran Sungai Musi (Palembang) yang menetap di Desa Perigi. Karena tempat asal mereka dijajah oleh Belanda pada masa itu.⁴⁶

Sebelum upacara tradisi *mandek penganten* ini dimulai, biasanya seorang pemangku adat selaku pemimpin upacara tersebut terlebih dahulu melakukan persedekahan kepada roh nenek moyang dengan cara menyediakan berbagai

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan Emi Suherman, Perigi, 10 November 2017.

⁴⁶ Wawancara Pribadi dengan Edi Saputra, Perigi, 15 Oktober 2017.

persiapan bunga tujuh warna dan hal yang tak boleh ketinggalan juga ialah membakar kemenyan. Setelah terjadinya dialog batin antara pemangku adat dengan roh yang diyakininya itu, barulah tradisi tersebut dilaksanakan.

Kemudian sebelum pemangku adat memandikan kedua pengantin, melaksanakan pemotongan anak rambut bagi pengantin wanita. Selanjutnya kedua pengantin dibawa menuju tempat pemandian dan duduk di atas *lesung* yang telah di sediahkan keluarga pengantin. Biasanya setelah pemangku adat, kedua orang tua pengantin serta sanak keluarga selesai menyiramkan air kepada kedua pengantin, maka antara kedua belah pihak besan akan saling siram bahkan saling kejar-kejaran. Kemudian di akhir tradisi *mandek penganten* ini, acara makan nasi ayam kuning/nasi telur yang telah diberi do'a restu dan memintak berkat kepada roh nenek moyang.⁴⁷ Semua itu tentu saja disebabkan karena pada waktu itu ajaran Islam belum dikenal oleh masyarakat setempat. Sehingga untuk meresmikan setiap pasangan dilakukan perkawinan secara adat yang mereka tentukan, dimana menurut persepsi mereka, tradisi ini merupakan pekawinan secara adat Adam dan Hawa.⁴⁸ Dengan seiringnya zaman dan berkembangnya Islam masuk di Desa Perigi maka sudah ada unsur-unsur Islam seperti dalam tradisi *mandek penganten* ini.

Demikianlah latar belakang terjadinya tradisi *mandek penganten* di Desa Perigi. Namun karena pergeseran masa dan pertukaran generasi serta dengan berkembangnya agama Islam di daerah ini, maka di dalam pelaksanaan tradisi *mandek penganten* juga

⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan Meibah, Perigi, 10 November 2017

⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan Meibah, Perigi, 10 November 2017

berkembang menurut kondisi dan situasi yang ada dalam masyarakat tersebut. Di antara perkembangan itu, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Toip mengenai masalah sesajian kepada roh nenek moyang tersebut, menurut beliau untuk masa sekarang ini hal yang demikian itu sudah dihilangkan dan di dalam pelaksanaannya pun sedikit demi sedikit unsur Islam sudah dimasukkan. Hal ini terlihat ketika pemangku adat akan memandikan kedua pengantin, di sini terlebih dahulu akan membacakan surat-surat al-Qur'an seperti surat al-Ikhlâs, surat al-Falaq, dan surat an-Nas, serta do'a-do'a tertentu dengan tujuan untuk meresmikan kedua penganten tersebut secara adat.⁴⁹ Unsur Islam terlihat juga ketika selesainya acara makan nasi ayam kuning/ nasi telur, kalau dahulu seorang pemangku adat selalu meminta berkat kepada roh nenek moyang mereka, namun sekarang hal itu sudah diganti dengan do'a menurut ajaran Islam.

Kemudian di antara perkembangan lainnya yaitu mengenai masalah tempat pemandian dalam tradisi *mandek penganten* tersebut, dalam hal ini Ibu Taya berpendapat bahwa dahulu pengantin dimandikan dekat rumah dan dilihat khalayak ramai. Namun sekarang kedua pengantin hanya dimandikan dalam kamar mandi atau ruangan sedikit tertutup dan dilihat hanya sanak saudara saja, ia mengatakan bahwa kondisi pengantin yang menggunakan pakaian minim saat mandi tidak layak untuk dilihat orang ramai.⁵⁰ Karena kedua pengantin hanya menggunakan kain panjang.

⁴⁹ Wawancara Pribadi dengan Toip, Perigi, 11 November 2017.

⁵⁰ Wawancara Pribadi dengan Taya, Perigi, 12 November 2017.

Di sisi lain Ibu Holilah mengatakan bahwa pergeseran masa dan pertukaran generasi dalam pelaksanaan tradisi *mandek penganten* itu, terlihat ketika selesainya pengantin dimandikan, karena kalau dahulunya setelah selesainya pengantin dimandikan, maka acara selanjutnya adalah siram-siraman antara kedua belah pihak pengantin, bahkan kejar-kejaran di sekeliling rumah. Sementara di masa sekarang acara seperti itu tidak lagi dilaksanakan, mengingat waktu dan dampak yang ditimbulkan dari acara tersebut.⁵¹

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Perigi dalam kehidupan selalu melakukan kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Meskipun dalam perkembangannya sedikit mengalami perubahan dengan masuknya pengaruh Islam dalam tradisi *mandek penganten*.

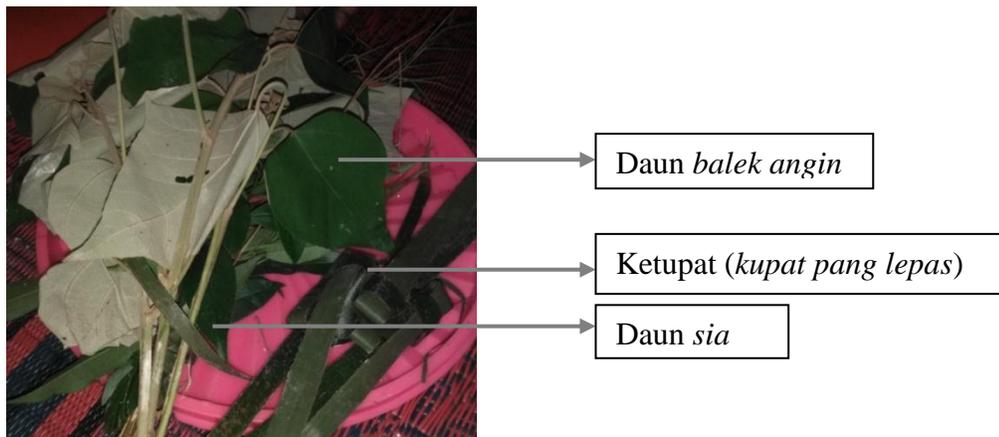
B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mandek Penganten*

a. Persiapan Tradisi *Mandek Penganten*

Sebelum upacara dimulai, terlebih dahulu harus dipersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan upacara, dalam hal ini persiapan dilakukan oleh kedua orang tua pengantin dan sanak saudara. Keluargapun menyediakan peralatan pelaksanaan upacara *mandek penganten* tersebut, seperti: jeruk nipis, tepung beras, minyak, sisir, gunting, silet, cobek batu, handuk, bunga, daun *balek agin*, daun *sia*, ketupat (*kupat pang lepas*), dan nasi ayam kuning/ nasi telur. Selain itu ada juga peralatan yang harus di sediakan seperti *lesung* yang

⁵¹ Wawancara Pribadi dengan Holilah, Perigi, 12 November 2017.

akan digunakan kedua pengantin saat mandi untuk duduk di atasnya,⁵² dengan seiring perkembangan zaman tidak lagi menggunakan *lesung* diganti dengan kursi karena keberadaannya juga tidak lagi ditemukan. Seperti gambar dibawah ini:

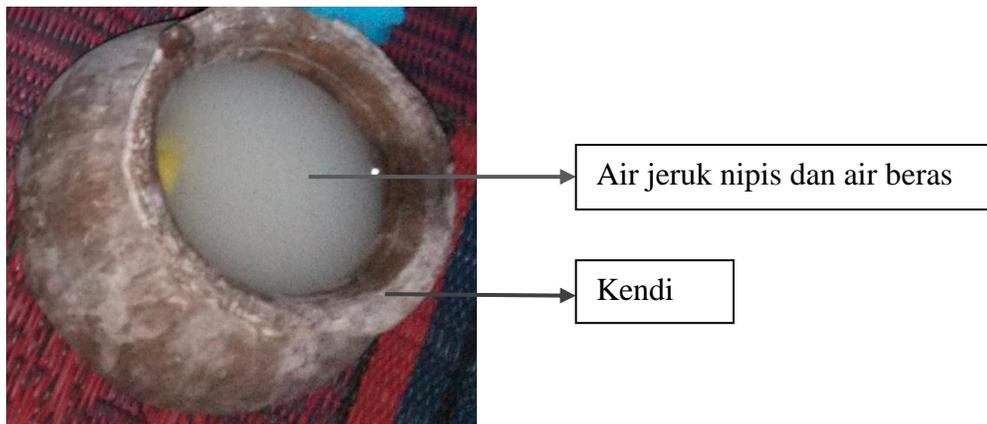


Gambar III. 1. Foto daun balek angin, daun sia dan ketupat (*kupas pang lepas*)

Daun *balek angin* berfungsi untuk memercikan air jeruk nipis dan air beras kedua pengantin, bermakna menjauhkan hal-hal yang berbau negatif seperti menolak marah bahaya dan adanya gangguan setan. Dan daun *sia* sama fungsinya dengan daun *balek angin* untuk memercikan air jeruk nipis dan air beras, hanya saja bermakna menjauhkan segala bahaya bagi kedua pasangan pengantin. Jika tidak ada daun *balek angin* dan daun *sia* bisa diganti dengan daun kelapa hijau dan daun jeruk nipis/ jeruk purut, juga memiliki makna seperti daun kelapa bertujuan membuang sial, dan juga daun jeruk nipis

⁵² Wawancara Pribadi dengan Kaminah, Perigi, 19 November 2017.

bertujuan membersihkan yang berbauk negatif bagi kedua pasang pengantin. Kemudian ketupat (*kupat pang lepas*) yang di buat dari daun kelapa hijau yang bermakna melepaskan masa remaja bagi kedua pasangan pengantin.⁵³ Walaupun menggunakan bermacam-macam daun yang digunakan ketika *mandek penganten* cuma satu tujuan untuk keselamatan kedua pasangan pengantin yang baru menikah.



Gambar III. 2. Foto kendi, air jeruk nipis dan air beras.

Air jeruk nipis dan air beras yang di percikan kedua pengantin menggunakan daun *balek angin* dan daun *sia*, yang bermakna mensucikan. Jika tidak ada bisa menggunakan air jeruk purut dengan makna yang sama, namun tetapi air beras tidak bisa di ganti dengan air lainnya karena bisa merubah tujuan dan maknanya. Kemudian kendi bertujuan menampung air jeruk nipis dan air beras, jika tidak ada bisa menggunakan mangkuk yang berwarna putih yang bermakna suci. Pada zaman dahulu belum ada peralatan dapur seperti mangkuk yang

⁵³ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018

terbuat dari pelastik atau pun kaca. hanya menggunakan peralatan yang terbuat dari tanah liat,⁵⁴ karena masyarakat masih memengang erat budaya lama dan mensyagralkan teradisi *mandek penganten* ini masih menggunakan kendi.

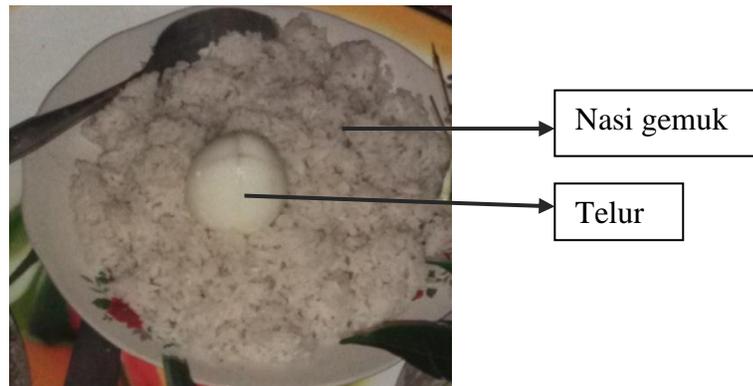


Gambar III. 3. Foto kursi dan cobek batu.

Kursi yang berpungsi untuk kedua pengantin duduk ketika mandi dan cobek batu yang berpungsi untuk menganti *lesung* hanya sebagai simbol yang bermakna kemakmuran dan kesejahteraan bagi kedua pengantin.⁵⁵ Karena masyarakat mempercayai pungsi dari lesung itu untuk menumbuk pandi dan sebagai kemakmuran.

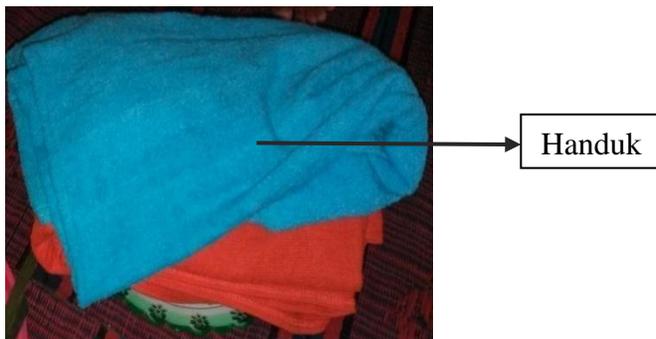
⁵⁴ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018

⁵⁵ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018



Gambar III. 4. Foto nasi lemak dan telur.

Menurut ibu Sukaria selaku adat setempat jika tidak ada nasi ayam kuning bisa diganti dengan nasi lemak dan telur untuk di makan kedua pengantin, yang bermakna mempersatukan hubungan dan menjalin keakraban bagi kedua pasangan pengantin yang baru menikah.⁵⁶ penggunaan nasi lemak dan telur karena kurangnya biaya untuk membeli perlengkapan nasi ayam kuning.

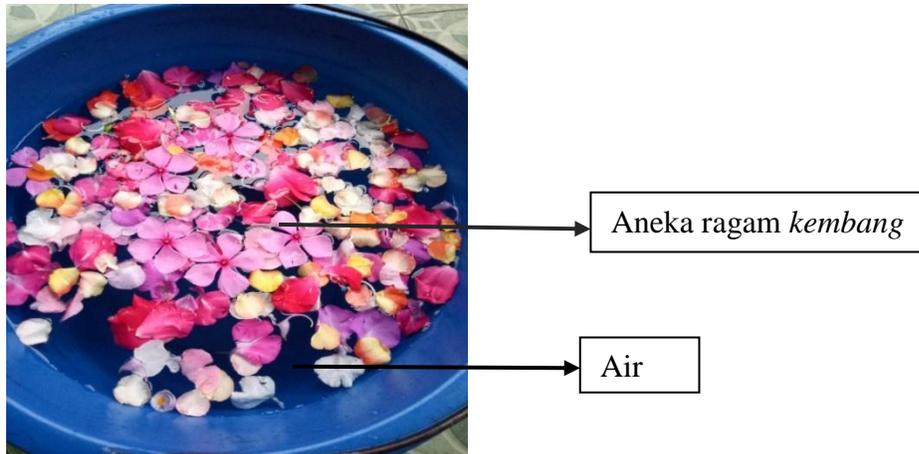


Gambar III. 5. Foto handuk.

Handuk tersebut digunakan untuk pakaian pengantin ketika selesai mandi, makna dari handuk itu adalah untuk kedua pengantin yang akan memasuki

⁵⁶ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018

kehidupan rumah tangga yang baru dan menandakan ungkapan rasa penghormatan dari seluruh keluarga.⁵⁷ Selain menggunakan handuk juga bisa menggunakan kain panjang.

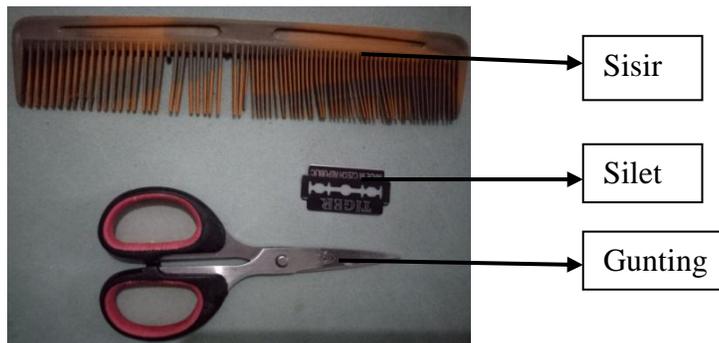


Gambar III. 6. Foto aneka ragam kembang dan air.

Dalam hal ini tidak terlalu ditentukan mengenai *kembang* apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *mandek penganten*. Namun biasanya masyarakat setempat memilih *kembang* mawar, melati, pacar air, kenanga, dan tanjung dalam pelaksanaannya. *Kembang* tersebut bermakna bahwa kedua pengantin telah mengakhiri masa remajanya yang penuh dengan keceriaan dan suka cita. Begitupun air yang digunakan untuk mandi hanya memakai air biasa dari sumur, yang bermakna membersihkan.⁵⁸ Penggunaan *kembang* tidak ditentukan, asalkan tidak membuat gatal-gatal dan beracun.

⁵⁷ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018

⁵⁸ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018



Gambar III. 7. Foto sisir, silet, gunting.

Sisir digunakan untuk menyisir rambut kedua pengantin setelah pemberian minyak dan sebelum pemotongan rambut, yang bermakna untuk membersihkan balak dan bencana. Silet dan gunting digunakan untuk merapikan anak rambut yang bermakna kelak kehidupan rumah tangga kedua pengantin rapi dan rukun.⁵⁹ Setiap simbol yang ada di tradisi *mandek penganten* memiliki makna tertentu seperti sisir, silet, dan gunting, yaitu untuk kebaikan kedua pasangan pengantin dalam menempuh kehidupan berumah tangga.



Gambar III. 8. Foto minyak rambut

⁵⁹ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018

Minyak kemiri untuk rambut pengantin sebelum disisir dan dipotong, agar lurus dan rapi juga mudah ketika disisir dan dipotong. Makna dari minyak tersebut adalah agar pengantin perempuan selalu tampak cantik di lihat suaminya dan begitu juga pengantin laki-laki di lihat istrinya terlihat rapi.⁶⁰ Selain menggunakan minyak kemiri juga menggunakan minyak yang berbau wangi seperti minyak mawar.

b. Proses Pelaksanaan Tradisi Mandek Penganten

Sebelum dilaksanakannya tradisi *mandek penganten* ini, hal yang harus diperhatikan adalah tata cara berpakaian kedua pengantin tersebut. pengantin laki-laki dan perempuannya memakai kain yang sama. Setelah orang tua beserta anak saudara dari kedua pengantin telah berkumpul, maka acarapun segera dimulai. Adapun langkah pertama sebelum dimulai *mandek penganten* yaitu: pemangku adat memberi minyak ke rambut pengantin perempuan dan laki-laki, serta diiringi pembacaan *basmalah*. Setelah selesai diberi minyak kedua rambut pengantin, Selanjutnya pemotongan anak rambut bagi kedua pengantin dengan diiringi pembacaan *basmalah* dan bersholawat,⁶¹ menurut ibu Holilah selaku pemangku adat setempat pada masa sebelum berkembangnya Islam, pembacaan diberi minyak ke rambut pengantin, seperti ucapan:

⁶⁰ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 16 Februari 2018

⁶¹ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 25 November 2017.

Minyak bilang-bilang, bilang ati tangan, ati tangan raje Malaikat, morup marge benang torun, benang torun ibu-ibu, benang-benang raje kasih sayang dengan sianu ini (nama pengantin).⁶²

Ucapan tersebut menjelaskan tentang pemberian minyak yang diusapkan ke rambut berkat dari seorang ibu yang disaksikan malaikat utusan Allah agar pengantin selalu diberikan kasih sayang.

Bacaan tersebut tidak lagi digunakan dalam upacara pemotongan rambut karena sudah masuk ajaran-ajaran Islam dalam tradisi *mandek penganten*, dengan diganti dengan pembacaan shalawat dan *basmalah*, seperti berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.”

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Artinya: “Ya Allah berikanlah shalawat kepada penghulu kami Nabi Muhammad dan keluarganya.”

⁶² Wawancara Pribadi dengan Holilah, Perigi, 12 November 2017.



Gambar III. 9. pemotongan rambut pengantin yang dilakukan oleh pemangku adat Desa Perigi.

Selesaiya pemotongan rambut bagi kedua pengantin, yang dipimpin oleh ibu Masening selaku pemangku adat di Desa Perigi. Kemudian acara selanjutnya, kedua pengantin menuju tempat pemandian. Ketika kedua pengantin sudah mempersiapkan diri, langkah yang harus dilakukan oleh pemangku adat selaku pemimpin upacara tersebut, adalah mendudukkan kedua pengantin secara berdampingan. Barulah kedua pengantin disirami dengan air jeruk nipis dan air beras menggunakan daun *balek angin* dan daun *sia*, dibarengin penarikan ketupan (*kupat pang lepas*), dan terakhir baru dimandikan dengan air bermacam-macam *kembang*, kemudian pemangku adat membacakan

basmalah serta surat al-Ikhlas, al-Falaq, an-Nas dan doa mandi wajib.⁶³ Seperti gambar di bawah ini :



Gambar III. 10. Foto pemangku adat memandikan kedua pengantin.

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa pakaian yang digunakan oleh kedua pengantin belum dipengaruhi kebudayaan Islam, tetapi dalam pelaksanaan *mandek penganten* yang dilakukan oleh kedua pengantin telah tersentuh oleh kebudayaan Islam yakni adanya do'a- do'a yang dibacakan dalam pelaksanaannya, seperti pelaksaan memandikan kedua pengantin yang dibacakan oleh Ibu masening selaku pemangku adat setempat.

Ibu Masening sendiri adalah salah satu pemangku adat dari 3 pemangku adat yang ada di desa Perigi yang menurut para masyarakat di Desa Perigi ini adalah orang yang dipercaya dapat memimpin dalam melakukan tradisi *Mandek Penganten* ini. Adapun doa-doa yang dibacakan yaitu:

⁶³ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 25 November 2017.

1. Membaca *basmalah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

2. Dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (al-Ikhlâs: 1-4)

3. Kemudian membaca surat al-Falaq: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Artinya: 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, 2. dari kejahatan makhluk-Nya, 3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, 5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki." (al-Falaq: 1-5)

4. Dilanjutkan dengan membaca surat an-Nas: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. 2. raja manusia. 3. sembahman manusia. 4. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia.(an-Nas: 1-6)⁶⁴

5. Kemudian membaca niat mandi wajib

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat mandi wajib untuk menghilangkan hadats besar fardhu karena Allah Ta'ala."⁶⁵

Selain itu, ada juga bacaan-bacaan yang dibacakan pada saat tradisi ini yakni menurut ibu Holilah yang juga merupakan selaku pemangku adat setempat pada masa sebelum berkembang Islam, pembacaan saat *mandek penganten*, seperti ucapan:

⁶⁴ Alim, *AL- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Kementrian Agama, 2007), hal. 112

⁶⁵ Ust. Abdurrahim, *Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2009), hal. 10

1. Membaca *jampi ayek*

Air ning air cening air torun dari kuatdrat kaumullah mencuci zat, menyucikan sifat, menyucikan jabe, menyucikan sekeliat hak Allah.

Ucapan di atas menjelaskan bahwa air yang bening Allah yang menciptakan yang mampu mensucikan rohani, mensucikan seluruh badan, berkat Allah.

2. Kemudian Membaca niat penyuci

Depati tuan korme naek gunung bace korme buang jen buang yang haram tinggal tuah buang celake.

Ucapan di atas menjelaskan tentang menghindari jin yang mengganggu serta membuang hadats besar dan sifat yang buruk.

Dalam acara pemandian ini, kedua orang tua mereka diberi kesempatan untuk memandikan kedua pengantin secara bergantian yang diikuti oleh sanak keluarga mereka, setelah itu barulah kedua pengantin dipersilakan untuk saling menyiramkan air secara bergantian.

Selanjutnya yaitu mempersiapkan pengantin untuk kembali ke dalam rumah yang dibantu oleh sanak keluarga untuk mengganti pakaian. Akan tetapi, kedua pengantin harus berlomba ketika memasuki rumah dan bersiap untuk berpakaian. Setelah kedua pengantin berpakaian barulah makan nasi ayam kuning/ nasi telur yang diberikan oleh pemangku adat. Kemudian acara terahir dari upacara tradisi *mandek penganten* adalah berdoa bersama seluruh keluarga

dipimpin oleh ibu Masening selaku pemangku adat di acara tersebut.⁶⁶ Do'a-do'a yang akan dibacakan surat-surat pendek seperti surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, do'a selamat dan do'a lainnya. Seperti berikut:

1. Membaca *basmalah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

2. Dilanjutkan dengan membaca surat al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: 1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. 3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (al-Ikhlâs: 1-4)

3. Kemudian membaca surat al-Falaq: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

⁶⁶ Wawancara Pribadi dengan Masening, Perigi, 25 November 2017.

Artinya: 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, 2. dari kejahatan makhluk-Nya, 3. dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, 5. dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki."(al-Falaq: 1-5)

4. Dilanjutkan dengan membaca surat an-Nas: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya: 1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. 2. raja manusia. 3. sembahan manusia. 4. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia.(an-Nas: 1-6).⁶⁷

5. Kemudian membaca do'a selamat

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتُلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً
بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ
النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ. رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

⁶⁷ Alim, *AL- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Kementrian Agama, 2007), hal. 112

Artinya: “Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon kepadaMu akan keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah ilmu, keberkaitan dalam rizki, taubat sebelum mati, rahmat ketika mati dan ampunan sesudah mati. Wahai Allah, ringankanlah kami ketika sakaratul maut, selamat dari neraka, dan mendapat kemaafan ketika perhitungan amal. Wahai Allah, janganlah Engkau selewengkan hati kami setelah engkau menunjukkann kami, berilah kami rahmat dari sisiMu, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Wahai Tuhan kami, berikan kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”⁶⁸

C. Makna-makna dalam Proses Tradisi *Mandek Penganten*

Makna dalam proses Pelaksanaan tradisi *mandek penganten* ada beberapa tahapan tertentu di Desa Perigi sebagai berikut:

Pertama, yang dilakukan dalam proses *mandek penganten* sebelum acara pemotongan rambut, meminyaki rambut pengantin agar rapi dan mudah di potong. Makna dari meminyaki rambut pengantin bertujuan untuk agar pengantin perempuan selalu tampak cantik dilihat suaminya dan begitu juga pengantin laki-laki dilihat istrinya terlihat rapi.

Kedua, Setelah rambut kedua pengantin diberi minyak selanjutnya yaitu rambut kedua pengantin dipotong, pemotongan rambut kedua pengantin tersebut bermakna untuk mensucikan dan membersihkan. Hal ini bertujuan untuk menandai bahwa kedua pengantin sudah menikah.

⁶⁸ Bukhari, *Surat Yaasiin Tahlil-Talqin dan Istighosah*, (Palembang: Agung Media, 2015), hal.100-101.

Ketiga, selanjutnya kedua pengantin dibawa menuju tempat pemandian oleh pemangku adat untuk memulai memandikan kedua pengantin. Saat kedua pengantin dimandikan, kedua pengantin menarik ketupat (*kupat pang lepas*) yang bermakna melepas masa lajang dan memulai hidup baru. Sedangkan Makna tradisi *mandek penganten* itu sendiri agar kedua pengantin bersih dan terhindar dari hal-hal yang buruk ketika membangun rumah tangganya nanti.

Keempat, setelah acara pemandian selesai kedua pengantin bersiap memasuki rumah, namun tetapi kedua pengantin berlomba untuk masuk ke dalam rumah. makna dari berlomba masuk rumah yaitu, agar kedua pengantin di kemudian harinya cepat menyelesaikan pekerjaan, baik itu perempuan maupun laki-laki.

Kelima, setelah dua pengantin masuk rumah dan berpakaian, kedua pengantin makan nasi ayam kuning/ nasi telur, yang bermakna agar menjalin kebersamaan bagi kedua pengantin.

Keenam, acara terakhir do'a bersama keluarga yang bermakna meminta keselamatan dan bersyukur kepada Allah SWT, bagi pengantin yang baru menikah.⁶⁹ Dari proses *mandek penganten* tersebut yang mempunyai makna-makna setiap tahap yang dilakukan kedua pengantin, yang bertujuan bahwa kedua pasangan pengantin tersebut telah resmi menjadi pasangan suami istri secara adat.

⁶⁹ Wawancara Pribadi dengan Sukaria, Perigi, 10 Desember 2017.

D. Nilai-nilai Budaya yang terkandung dalam Tradisi *Mandek Penganten*

Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.⁷⁰ Seperti halnya dalam proses tradisi *mandek penganten* pada acara setelah perkawinan di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tentunya mengandung nilai-nilai budaya yang sangat mendalam. Di antara nilai-nilai budaya tersebut sebagai berikut:

- a. Melestarikan warisan budaya leluhur di Desa Perigi. Dengan dilaksanakannya tradisi *mandek penganten* di Desa Perigi. Masyarakat semakin berusaha menjaga warisan budaya peninggalan leluhurnya, yaitu tradisi *mandek penganten* sebagai salah satu objek perhatian warga yang datang atau berkunjung ke Desa tersebut.
- b. Menjaga keutuhan dan kestabilan dalam melakukan hal-hal yang diyakini akan kebenarannya di masyarakat.

⁷⁰ Akhmad Harum, *Nilai-nilai dan Kebudayaan*, Artikel pada 14 Maret 2018 dari <https://bukunq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya>.

- c. Memberikan nuansa keruhanian yang dalam kepada setiap masyarakat sekitar khususnya di Desa Perigi, bahwa hidup adalah bagian dari alam dan kebuayaan.
- d. Pemerintah dapat mengambil manfaat secara kultural yaitu menambah aset budaya khususnya di wilayah Desa Perigi dan Sumatra Selatan umumnya.⁷¹

Wujud nilai suatu budaya terpenting adalah di mana masyarakat bisa menjaga dan selalu berusaha melestarikan kebiasaan dari tradisi *mandek penganten* di Desa Perigi supaya tetap terjaga dan tidak pudar. Karena siapa lagi yang akan menjaga dan melestarikan tradisi di Desa Perigi jika bukan masyarakat yang telah terikat dengan fenomena dan pandangan tentang nilai-nilai keleluhuran yang terkandung di Desa Perigi.

E. Unsur-unsur Islami dalam Tradisi *Mandek Penganten*

Tradisi *mandek penganten* merupakan hasil budi dan daya masyarakat Islam di Desa Perigi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya di dalam mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Acara sesudah pernikahan tersebut ditinjau dari tujuan maupun pelaksanaannya dapat digolongkan dalam bentuk tradisi keagamaan yang mengandung unsur-unsur Islami, sebagai berikut:

⁷¹ Wawancara Pribadi dengan Edi Saputra, Perigi, 15 Oktober 2017.

1. Bersyukur kepada Tuhan

Syukur berasal dari bahasa Arab “Syukrun” yang berarti *dzakara ni'matahu, wa atsna 'alaihi bihaa* (mengingat atau menyebut nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya). Jadi bersyukur kepada Allah berarti menyebut nikmat Allah dan mengagungkan-Nya.⁷²

Bersyukur memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan syukur, yaitu mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.⁷³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa syukur itu berkaitan dengan hati, lisan dan anggota badan (perbuatan). Hati untuk *ma'rifat* kepada Allah dan *mahabbah*, lisan untuk memuja dan menyebut nama Allah dan anggota badan untuk menggunakan nikmat yang diterima sebagai sarana untuk menjalankan ketaatan kepada Allah.

Manusia itu terbagi dalam dua golongan, yaitu orang-orang yang bersyukur dan orang-orang yang kufur. Sikap yang paling dibenci oleh Allah adalah kekufuran dan farah ahlinya. Sedangkan sikap yang paling dicintai oleh Allah adalah bersyukur, dan tambahan tersebut tidak ada habisnya sebagaimana bersyukur juga tidak ada putusnya. Nikmat itu selalu melekat kepada syukur, dan

⁷² Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1994), hal. 34

⁷³ Ahmad, Farid, *Pembersih Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1990), hal. 139.

syukur itu merupakan penyebab pertambahnya nikmat. Keduanya seiring dalam satu iringan.⁷⁴ Jadi tambahan nikmat itu tidak akan putus dari Allah selama syukur seorang hamba tidak putus kepada-Nya. Bila kita bersyukur berarti kita juga telah menempatkan nikmat Allah pada tempat yang sebenarnya.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nisaa':147, yang berbunyi:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Artinya: “Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? dan Allah adalah Maha Mensyukuri, lagi Maha mengetahui”. (an-Nisaa':147)⁷⁵

Allah juga senang bila bekas-bekas nikmatnya diperlihatkan oleh seorang hamba karena hal tersebut merupakan suatu tanda syukur. Dan tradisi *mandek penganten* merupakan suatu tanda syukur yang wujudkan melalui perbuatan atau sikap.

Tradisi *mandek penganten* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Perigi tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Baik itu pelaksanaan tradisi *mandek penganten* yang dilakukan setelah pernikahan ataupun pada tradisi lainnya yang ada di desa tersebut. Dengan dilaksanakan tradisi *mandek penganten* akan menambah rasa percaya kepada Allah dan bersuci itu sebagian dari iman, yang berarti kita telah bersyukur dengan hati.

⁷⁴ Ahmad, Farid, *Pembersih Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1990), hal 140.

⁷⁵ Alim, *AL- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Kementrian Agama, 2007), hal. 101

2. Berdo'a kepada Tuhan

Kata do'a sering disebut di dalam al-Qur'an dengan makna yang beraneka ragam. Do'a misalnya, bisa berarti *istighatsah* (memohon bantuan dan pertolongan), permintaan, percakapan, memanggil dan memuji.⁷⁶ Menurut Ali syari'ati, ada tiga tujuan ketika kita berdo'a. *Pertama*, kita memohon ampunan Allah. *Kedua*, kita mengemukakan harapan berupa keinginan mendapatkan hidayah, petunjuk dan *inayah* Allah. Dan *ketiga*, menghendaki limpahan *iradah* atau kehendak *ilahi*, agar usaha dan kerja kita disertai iradah-Nya.⁷⁷ Allah menyuruh umatnya berdo'a kepada-Nya. Hal ini dinyatakan dalam surat al-Mu'min: 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina." (al-Mu'min: 60).⁷⁸

⁷⁶ Idris Thaha, *Memetik Hikmah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 85

⁷⁷ Idris Thaha, *Memetik Hikmah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 110

⁷⁸ Alim, *AL- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Kementrian Agama, 2007), hal. 474

Di dalam tradisi *mandek penganten*, do'a dilakukan pada kegiatan, baik itu pada waktu pemotongan rambut, maupun akhir acara. Biasanya dipenghujung acara tradisi *mandek penganten* dibacakan do'a, untuk ampunan dan bersyukur bagi kedua pengantin. Ketika berdo'a berarti kita telah berusaha meningkatkan kualitas imam.

3. Tolong-Menolong

Tolong-menolong suatu sifat yang mendorong seseorang untuk membantu dan berkerja sama dengan orang lain. Baik itu teman sejawat, kaum kerabat, organisasi dan lain-lain. Adanya tolong-menolong akan dapat dipelihara kepentingan bersama, kemajuan bangsa dan negara. Jadi ada ketergantungan pribadi dan masyarakat.

Islam mengikat semua individu dan masyarakat atas dasar persamaan kepentingan. Memperkokoh perasaan saling tolong menolong, memperteguh kesadaran memikul kewajiban bersama untuk kepentingan bersama. Islam juga menanamkan kesadaran dalam pikiran semua orang bahwa mereka itu mempunyai tujuan bersama yang tidak mungkin dapat diwujudkan apabila hanya dilakukan oleh seorang, tapi harus diupayakan bersama-sama atas dasar prinsip saling bantu.⁷⁹ Dalam al-Qur'an, Allah menganjurkan agar kita saling tolong-menolong di dalam berbuat kebaikan. Hal ini tercantum dalam surat al-Ma'idah: 2:

⁷⁹ Sayyid Qutub, *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Jakarta: Pestaka Firdaus, 1987), hal. 9

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (al-Ma’idah: 2)⁸⁰

Dalam tradisi *mandek penganten* unsur tolong-menolong, ini terlihat dalam pada waktu persiapan untuk acara *mandek penganten*. Bila acara ini akan dimulai sanak saudara maupun tetangga ikut membantu dan mempersiapkan acara *mandek penganten* tersebut. Betapa kuatnya sifat tolong-menolong diantara mereka, dari pembuatan nasi ayam kuning/ nasi telur sampai selesai acara mereka tetap membantu dan meramaikan acara tersebut.

4. Bersuci lahir dan batin (*Thaharah*)

Dalam tradisi *mandek penganten*, terdapat nilai pencusian diri dari hadast besar dan kecil. Mensucikan diri dikenal dengan sebutan *thaharah*. Kata *thaharah* berarti kebersihan atau kesucian. *Thaharah* secara bahasa (etimologi) *ath-thaharah* berarti bersih, kebersihan atau bersuci dan jauh dari kotoran-kotoran dosa dan maksiat sedangkan menurut istilah ialah suatu kegiatan bersuci dari hadast dan najis. Hadast ada dua yaitu hadast besar dan hadast kecil. Menghilangkan hadast besar dengan mandi atau tayamun dan menghilangkan hadast kecil dengan wudhu atau tayamun. Sedangkan bersuci dari najis meliputi

⁸⁰ Alim, *AL- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Kementrian Agama, 2007), hal. 104

mensucikan badan, pakaian dan tempat.⁸¹ Jadi, pengertian taharah atau bersuci adalah bersuci dari hadas dan najis dengan membersihkan dan mencuci anggota badan tertentu supaya dibolehkan mengerjakan ibadah yang disyaratkan harus suci.

Thaharah dipandang sebagian dari iman, mengingat bahwa tujuan iman yang terdiri dari *i'tiqād* dan amal maka bersuci dapat dikatakan sempurna setelah suci lahir dan batin. Suci lahir meliputi badan pakaian, tempat alat-alat yang dapat dibersihkan berupa benda sedangkan suci batin meliputi jiwa dari segala pencemarnya dengan ibadah dan taubat. *Thaharah* merupakan bagian dari iman yang mencakup aspek hati, lisan dan perbuatan. Oleh karena, *thaharah* juga harus meliputi aspek lahir dan batin.

Manusia terdiri dari badan dan jiwa yang diperintahkan bersuci sesuai dengan hukum-hukum syarak. Diantara fungsi membersihkan diri adalah untuk memelihara tubuh.⁸² Memelihara tubuh sangat penting dalam agama sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah :222)

⁸¹ Betty, *Fiqih (Cara Mudah Memahami Fiqig Secara Praktis Dan Cepat)*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014, hal. 46.

⁸² Z Ahmad, *Pengertian Thaharah Bersuci*. Pdf pada 13 Maret 2018 dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15946/f.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : “mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”(al-Baqarah :222).⁸³

Tradisi *mandek penganten* terdapat kegiatan yakni mandi atau mensucikan diri. Dalam kegiatan tersebut terkandung unsur kebersihan dan kesucian. Sebagaimana dalam sebuah kehidupan, manusia tidak akan membiarkan diri sendiri dipenuhi dengan najis yang berlawanan dengan tata hidup yang baik. Bersuci dari hadast dengan mandi atau wudhu merupakan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan mensucikan diri tersebut diharapkan kedua mempelai menjaga kebersihan dan kesucian.

⁸³ Alim, *AL- Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Kementrian Agama, 2007), hal. 35.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab yang terdahulu, dapat disimpulkan bahwa, sejarah tradisi *mandek penganten* di Desa Perigi merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang berasal dari Sekayu, Jawa, dan pingiran sungai musi (Palembang). Tradisi *mandek penganten* tersebut merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan setelah pernikahan, dan sudah ada sejak dahulu hingga kini masih ada di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Pelaksanaan tradisi *mandek penganten* melalui beberapa proses yang harus dilakukan seperti: pemotongan rambut, *mandek penganten*, Kedua pengantin berlomba memasuki rumah setelah mandi, makan nasi ayam kuning/nasi telur, dan do'a bersama.

Tradisi *mandek penganten* yang ada di Desa Perigi merupakan perpaduan antara budaya yang ada di Desa Perigi dengan nilai Syariat Islam. Dimana dalam *mandek penganten* terdapat unsur-unsur yang mengandung makna Islam dalam setiap tahapnya. Setiap tahap dalam *mandek penganten* mulai dari persiapan sampai pelaksanaannya memiliki maksud dan tujuan yang diarahkan untuk kebaikan dan kesejahteraan kedua pasangan pengantin yang akan menjalani kehidupan rumah tangga. Tradisi *mandek penganten* ini juga memiliki nilai-nilai budaya dan unsur-unsur Islam yang terdiri dari, Bersyukur kepada Tuhan, berdo'a kepada Tuhan, tolong-menolong, dan Bersuci lahir dan batin (*Thaharah*).

B. Saran

Penelitian yang dilakukan adalah mengenai unsur-unsur Islam dalam tradisi *mandek penganten*. Oleh karenanya penggalian masalah lebih terfokus pada proses Islami *mandek penganten* dan makna dibalik tradisi tersebut. Maka dari itu, penulis menyarankan pada berbagai pihak, seperti berikut:

1. kepada pemerintah dan masyarakat setempat khususnya generasi muda, agar selalu memperhatikan dan menghormati budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Karena dalam suatu budaya tersebut terdapat nilai-nilai keindahan, moral, dan agama, sebagai teladan bagi generasi sekarang yang telah terbawa arus oleh budaya asing.
2. Kepada masyarakat Desa Perigi untuk dapat mengambil nilai kebenaran dari tradisi-tradisi yang ada di wilayah tersebut, sehingga dengan demikian kita dapat membedakan mana hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan mana yang harus diamalkan.
3. Terakhir, kepada sesama penelitian untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik berkenaan dengan topik atau objek yang sama, namun dengan sudut pandang yang berbeda sehingga dapat lebih memperkaya khazanah pemikiran dan kebudayaan lokal. Begitulah aspek-aspek yang menurut penulis dapat dikembangkan dari penelitian ini. Terlepas dari kekurangannya, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya yang serupa. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdul Wahhab Sayyed Hawwas dan Abdul Aziz Muhammad Azzam. *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak*. Jakarta: Imprin Bumi Aksara, 2009.
- Adeng Muchtar Ghazali. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Alhamdani. *Risalah Nikah Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- Alim. *AL- Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Kementrian Agama, 2007.
- Ahmad Farid. *Pembersih Jiwa*. Bandung: Pustaka, 1990.
- Ana Retnoningsih dan Suharso. *kamus besar bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2011.
- Betty. *Fiqih (Cara Mudah Memahami Fiqig Secara Praktis Dan Cepat)*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2014.
- Bambang Suwendo. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud, 1978.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Idris Thaha. *Memetik Hikmah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologo Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1977.

- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Kahar Masyhur. *Membina Moral dan Akhla*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Mardalis. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Maryaeni. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mestika Zed. *Metodologi Sejarah*. Padang: FIS, Universitas Negeri Padang, 1999.
- Sayyid Qutub. *Islam dan Perdamaian Dunia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Suwardi Endraswara. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Setia Gumilar dan Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Pt Pustaka Setia, 2013.
- Ust. Abdurrahim. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Jakarta: Sandro Jaya, 2009.

B. Skripsi

- Nirmiani, Lissy. “Makna Simbol Upacara perkawinan Adat Besemah Suku Tanjunghaye di Lawang Agung Lama Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat.” *Skripsi*. Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2002.
- Mirnowati. “Adat Mandi Kepapak di Kelurahan Tanjung Ramah Kecamatan Prabumulih Timur Kota Prabumulih.” *Skripsi*. Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2003.

Moriyadi, Agus. “*upacara* Adat Pernikahan di Kecamatan Kota Kayuagung OKI.” *Skripsi*. Palembang: Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah, 2010.

C. Internet dan Artikel

Didi Nahtadi. “Tradisi Ayun Pengantin Dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Serang.” Pdf pada 26 September 2017 dari <https://Didinnahtadi-fdh.pdf>

Akhmad Harum. “Nilai-nilai dan Kebudayaan,” Artikel pada 14 Maret 2018 dari <https://bukunnq.wordpress.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya>.

Tafsir Al-Qur’an. *Tafsir QS. Ar-Rum Ayat 21*; “membentuk keluarga sakinah.” Artikel diakses pada 26 September 2017. <https://quranruqyah.worpress.com/2016/11/08/tafsir-qs-ar-rum-ayat-21>.

Z Ahmad, “Pengertian Thaharah Bersuci.” Pdf pada 13 Maret 2018 dari <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/15946/f.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

- Lampiran I* : Lembar konsultasi skripsi (Pembimbing I & II)
- Lampiran II* : Instrumen wawancara
- Lampiran III* : Tabel data wawancara
- Lampiran IV* : Foto-foto
- Lampiran V* : Bukti pembayaran ujian kompre dan munaqosyah
- Lampiran VI* : Bukti setoran hafalan
- Lampiran VII* : Surat keterangan lulus BTA & Tahfids
- Lampiran VIII* : Lembar persetujuan judul dan pembimbing skripsi
- Lampiran IX* : Surat ijin penelitian

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nia Sari Wirasta
 Nim : 13420019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 Judul : **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir**

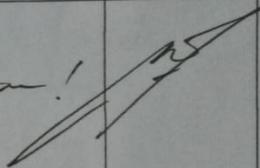
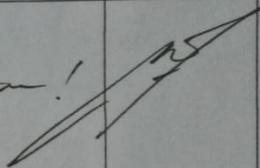
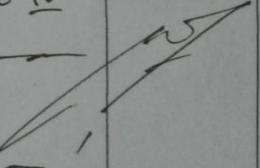
Pembimbing I : Drs. Masyhur, M.Ag

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
1	6 / 2017 /12	I	Konsultasi Bab I - Perbaiki sesuai saran & catatan!	NS
2	7 / 2017 /12	I	- Perbaiki sesuai saran & catatan!	NS
3	14 / 2017 /12	I	Ace Bab I Lanjutkan!	NS
4	24 / 2018 /11	II	Konsultasi Bab II - Perbaiki sesuai saran & catatan!	NS
5	25 / 2018 /11	II	- Perbaiki sesuai saran & catatan!	NS
6	31 / 2018 /11	II	Ace Bab II Lanjutkan!	NS
7	12 / 2018 /3	III	Konsultasi Bab III - Perbaiki sesuai saran & catatan!	NS

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nia Sari Wirasta
 Nim : 13420019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 Judul : **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Pembimbing I : Drs. Masyhur, M.Ag

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
8	20/2018 /3	<u>III</u>	Perbaiki kembali saran & catatan!	
9	21/2018 /3	<u>III</u>	Ace Bab <u>III</u> lanjutkan!	
10	26/2018 /3	<u>IV</u>	Konsultasi Bab <u>IV</u> Ace kerluhan bab. siap & ujikan!	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nia Sari Wirasta
 Nim : 13420019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 Judul : **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir**
 Pembimbing II : Otoman, S.S., M.Hum

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
1	Jum'at 22/10/17	1	Buat judul bab hal sampul sampul Ryuk buku pedoman penulisan skripsi FATHMA Edit kata: yg salah dan sesuaikan lagi kumparan latar belakang masalah dan endingnya - Sempurnakan LB anda, yg mempengaruhi 5 landasan Hum penelitian. 1). Normatif 2). Yuridis 3). Historis 4). Teoretis 5). Faktual	
2	Jum'at, 09/11/2017	1	Bimbingan setelah perbaikan - Tebq Arad Dulup 1 Sprm saja jarknya - Ending latar belakang perlu dipertajam lagi & Ganti kasus unsur Islamnya - Tujuan & Kegunaan penelitian disesuaikan lagi.	
3	Paku, 03/10/2017	1	- Masih perlu diperbaiki' selain teliti khusunya LB - Tujuan & Kegunaan penelitian	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nia Sari Wirasta
 Nim : 13420019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 Judul : **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Pembimbing II : Otoman, S.S., M.Hum

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
4	Rabu, 18/10/2017	I	Perbaiki kebalahan dan penulisan hadits - Beri nomor trap? Hadis yg dikutip. - Katakan Maslah lebih sebelum bab dan terasah sebagaimana bonstung faham kaja yg diringkas.	
5	Rabu, 01/11/2017	I	Bimbingan perbaikan Bab I Aaa item = tertentu dari kumpuan bab kerangka teori perlu menghidir teori = yg digunakan selama urut	
6	Selasa, 13-17	I	Bimbingan Bab I - perhatikan penelitian Balwa Balwa dan Bay mestu di Cetak ulang - Kerangka teori perlu dikumpulkan lagi - yg perambadan teori Nahi. 4/ melihat unsur = agama Islam dan tradisi Mandek penganten (Agama - Islam - Kebudayaan - tradisi - Mandek penganten).	
7	Senin, 20/11/2017	I	Bimbingan Bab I Tunjau kembali metode sejarah yg gunakan hrs konsisten. Pendekatan penelitian	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nia Sari Wirasta
 Nim : 13420019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 Judul : **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Pembimbing II : Othman, S.S., M.Hum

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
8.	Rabu, 22-11-2017	I	Bumbyan Bab I keseluruhan Ade bab I, lanjutkan ke Bab II	<i>[Signature]</i>
9.	Kamis, 04-01-2018	II	<p>masih banyak yg perlu diperbaiki</p> <p>Am Bab II ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data? yg dikutip hrs jelas sumbernya termasuk pada footnote. - Istilah & harkatun dan bahasa daerah mesti dicetak miring dan diberi penjelasan. - Data yg diperoleh perlu diteliti dulu sebelum diinput ke - Banyak kesalahan Am penulis - Kata? itu. - Teknik penulisan perlu diperbaiki - Sesuai standar pedoman. 	<i>[Signature]</i>
10.	Rabu, 10-01-2018	II	<p>masih ada sedikit perbaikan y</p> <p>Bab II</p> <ul style="list-style-type: none"> - istilah itu - bahasa yg digunakan - interpretasi & analisis pragmatik Persepsi tradisi - analisis nilai ritual dan tapak 	<i>[Signature]</i>

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nia Sari Wirasta
 Nim : 13420019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 Judul : **Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Pembimbing II : Otoman, S.S., M.Hum

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
11	Jum'at 12/01/18	II	Acc Bab II. Layatka Bab II	
12	Selasa 13-02-18	III	- Latar belakang / sejarah munculnya tradisi Mandek penganten - Patek daun? & digunakan diberi perhiasan - Transliterasi: Arab & kata-kata yang - Selimk besar ketika mandi dipuliskan semuanya - Do'a pating menutup - Do'a penutup - perbaiki selimk tulis? & msh salah	
13	Kamis 15-02-18	III	- Mublis Bayak. Katedral & Mublis diperbaiki back. Kompresi: Mumpung anulis Judup dala? Penaklukan	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Nia Sari Wirasta
 Nim : 13420019
 Fakultas : Adab dan Humaniora
 Jurusan : SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
 Judul : Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir
 Pembimbing II : Otoman, S.S., M.Hum

No	Hari / Tanggal	BAB	Saran-saran	Paraf
14	Senin, 12-03-2018	III	<ol style="list-style-type: none"> 1). Sebaiknya & perlunya analisa data tt. Melai - Melai Budaya dan Tradisi mandek penganten 2). Perlunya lagi Melai = Islam terkait analisa tt. Tradisi Mandek Penganten. Khususnya "pentugaya bersui lahir & Batus" 3). Data? yg berasal dari wawancara perlu dicantumkan respondennya 4). Analisa tt. melain dan tradisi harus diperluas & data? lain, lebih lanjut dan perspektif budaya & Islam. 	
		IV	Bab IV Struktur & Pembahasan dan penambaha dan bab analisa anda.	
15	Senin, 19-03-2018	III IV	<p>@@ Bab III & IV dengan catatan hal-hal teknis dan bertanggung jawab data hrs di lengkapi lagi sebagai syarat ilmiah yang tepat dan benar bab</p>	
16	Rabu, 21/03/18		Gapat di ajukan ya	

LAMPIRAN
INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

1. Bagaimana sejarah tradisi *mandek penganten* pada acara setelah pernikahan di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
2. Bagaimana proses tradisi *mandek penganten* pada acara setelah pernikahan di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir dari awal sampai akhir ?
3. Bagaimana tradisi *mandek penganten* ditinjau dari unsur budaya Islam di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
4. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *mandek penganten* pada acara setelah pernikahan di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir ?
5. Apakah tradisi *mandek penganten* ini selalu diadakan setelah pernikahan?(alasannya....!)
6. Apa makna proses dalam tradisi *mandek penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering ?
7. Nilai-nilai budaya yang ada di tradisi *mandek penganten* di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering ?

TABEL DATA WAWANCARA

No	Nama	Umur	Jabatan/Perkerjaan	Alamat
1	Sukaria	50 Tahun	Pemangku Adat	Ds. Perigi RT. 7 RW. 2
2	Edi Saputra	45 Tahun	Tokoh Masyarakat Adat	Ds. Perigi RT. 3 RW. 1
3	Bunawas Jani	37 Tahun	Kades	Ds. Perigi RT. 2 RW. 1
4	Joni Saputra	32 Tahun	Sekdes	Ds. Perigi RT. 8 RW. 2
5	Solian	51 Tahun	Wiraswasta	Ds. Perigi RT. 11 RW. 3
6	Iskandar	36 Tahun	Ketua Talang Taruna	Ds. Perigi RT. 3 RW. 1
7	Sutantri	33 Tahun	Ibu kades/ Ketua Ibu PKK	DS. Perigi RT. 2 RW. 1
8	Muhammad Aris	43 Tahun	Tokoh Masyarakat	DS. Perigi RT. 4 RW. 2
9	Emi Suherman	45 Tahun	P3N	DS. Perigi RT. 8 RW. 2
10	Taya	44 Tahun	Ibu Rumah Tangga	DS. Perigi RT. 8 RW. 2
11	Kaminah	32 Tahun	Ibu Rumah Tangga	DS. Perigi RT.11 RW. 3
12	Toip	65 Tahun	Guru Ngaji	DS. Perigi RT. 7 RW. 2

13	Masening	59 Tahun	Pemangku Adat	DS. Perigi RT. 8 RW. 2
14	Maibah	80 Tahun	Mantan Guru Ngaji	DS. Perigi RT. 11 RW. 3
15	Holilah	58 Tahun	Pemangku Adat	DS. Perigi RT. 7 RW. 2

LAMPIRAN FOTO-FOTO



Wawancara bersama Ibu Sukaria di Desa Perigi Kec. Pangkalan Lampam Kab. OKI



Wawancara bersama Bapak Edi Saputra di Desa Perigi Kec. Pangkalan Lampam Kab. OKI.

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353480 website : www.radenfatah.ac.id

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B. 1331 /Un.09/IV.02/PP.01/09/2017
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG**

MENIMBANG

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam *a.n. Nia Sari Wirasta*, tanggal, 13 September 2017

MENINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama : Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP	Sebagai
Drs. Masyhur, M.Ag.	19671211 199403 1 002	Pembimbing I
Otoman, S.S., M.Hum.	19760516 200710 1 003	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Nia Sari Wirasta
N I M : 13420019
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi :
“Unsur – Unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir”

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 15 September 2017 s/d 15 September 2018

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 15 September 2017
Dekan,

(Signature)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Nomor : B-1578/Un.09/IV.1/PP.01/09/2017
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Mohon izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Perigi
Kec. Pangkalan Lampam
Kab. OKI

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin penelitian/observasi kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Nia Sari Wirasta 1544400055	SKI	Desa Perigi	Unsur-unsur Islam dalam Tradisi <i>Mandek Pengantin</i> di Desa Perigi Kec. Pangkalan Lampam Kab. OKI

Untuk melakukan pengambilan data penelitian/ observasi
Lama pengambilan data : 02 Oktober –02 Desember 2017

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 22 September 2017



Dekan
Dr. Nor Huda, M.Ag, M.A
NIP. 197011142000031002



PEMERINTAHAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
KECAMATAN PANGKALAN LAMPAM
DESA PERIGI

Alamat : Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kab. OKI Kode Pos 30654
 SUMATERA SELATAN

No: 802 KET/PRG/2017

Lampiran :-

Perihal : Surat Keterangan berakhirnya
 Penelitian

Perigi, 17 Desember 2017

kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan

Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Di

Palembang

Dengan berakhirnya penelitian mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir, dari tanggal 02 Oktober- 02 Desember 2017 dengan judul : **“Unsur-unsur Islam dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir”** kami dari pemerintahan Desa Perigi mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk membantu mahasiswa mengadakan penelitian di desa kami.

Dengan berakhirnya penelitian ini maka kami mengembalikan :

Nama : Nia Sari Wirasta

Nim : 13420019

Fakultas : Adab dan Humaniora

Alamat : Desa Perigi RT 06 RW 03 Kec. Pangkalan Lampam Kab. Ogan
 Komering Ilir.

Demikianlah atas kepercayaan dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Kepala Desa Perigi


 BUNAWAS JANI
 NIP.



PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR
KECAMATAN PANGKALAN LAMPAM
DESA PERIGI

Alamat : Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kab. OKI Kode Pos 30654

SURAT KETERANGAN
Nomor : 673 KET /PRG/2017

Kepala Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam, Menerangkan :

Nama : Nia Sari Wirasta

Nim : 1544400055

Jurusan : SKI

Mahasiswi : Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Memang benar nama tersebut di atas telah mengadakan penelitian pada desa perigi kecamatan pangkalan lampam kabupaten ogan komering ilir, dengan judul : unsur-unsur islam dalam tradisi mandek pengantin” sejak tanggal 02 OKTOBER – 02 DESEMBER 2017

Demikianlah surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Perigi
Pada Tanggal : 17 Desember 2017
Kepala Desa Perigi

